ŻIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN

Oleh :
RUDI HARTONO
NIM : 06913192

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

ŻIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN

Oleh :
RUDI HARTONO
NIM : 06913192

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Rudi Hartono
NIM	: 06913192
Judul Tesis	: ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN", adalah betul merupakan karya ilmiyah hasil saya, apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya ilmiyah plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Juli 2009



Rudi Hartono

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 499/PS-MSI/Peng./III/2009

TESIS berjudul : **ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN**

Ditulis oleh : Rudi Hartono

N. I. M. : 06913192

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 16 Maret 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Rudi Hartono
Tempat/tgl.lahir : Pacitan , 10 April 1973
N. I. M. : 06913192
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Akhmad Abd Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009
Pukul : 18.00–19.00 WIB
Hasil / Nilai : **86.00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 595/PS-MSI/ND/II/2009

TESIS berjudul : **ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN**

Ditulis oleh : Rudi Hartono

NIM : 06913192

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Pebruari 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2008-9

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **ZIKIR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN**

Ditulis oleh : Rudi Hartono

N. I. M. : 06913192

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 21 Pebuari 2009
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Hai orang-orang yang beriman, ber żikirlah
(dengan menyebut nama) Allah, żikir yang sebanyak-banyaknya.
Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.
QS. Al-Ahzab (33). 41-42

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Sesederhana apapun karya tulis ini tetap jadi kebanggaan bagi penulis yang penulis persembahkan kepada :

- Ayah bunda tercinta yang senantiasa setiap hening malam menenun selendang surgawi, hingga semerbak mewanginya menjelma menjadi daya hidup, menjadi kehendak dan harapan, dan ketika kabut fajar bersua redup embun pagi menyuruhku memunguti keringat matahari agar pada setiap sisi perjalananku selalu menemui arti, dan ketika cahaya kemerahan diufuk barat bersua remang petang dipeluknya aku erat-erat dan aku lihat seutas senyum kemenangan terlintas dibibirnya yang tak pernah berhenti mengunyah sehelai do'a untuk keberhasilan putra tercintanya.
- Isteri dan anakku, yang selalu memberiku rasa bangga dan damai.
- Kakak dan adiku yang selalu memberiku motivasi dan sugesti serta keponakanku yang lucu-lucu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 2008

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ś	*s* dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	hā'	ḥ	*h* dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ż	*z* dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	*z* dengan titik di bawahnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nφn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

konsonan rangkap, termasuk tanda *saddah,* ditulis rangkap احمد يه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti, *salat, zakat,* dan sebagainya.

   جماعة ditulis *Jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

   كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā*

D. Vokal pendek

Fathah ditulis *a,* kasrah ditulis *i,* dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, *i* panjang ditulis ī, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai,* dan fathah + wawu mati ditulis *au.*

F. **Vokal-vokal Pendek yang Berurutan** dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أأنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

G. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan hurf syamsiyyah yang mengikutinya.

   الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan denan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

   شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Żikir dan Implementasinya terhadap Kehidupan Modern
Oleh : Rudi Hartono.

Semenjak bergulirnya globalisasi, bersama itu pula muncul era baru yang disebut dengan istilah "era modern", sehingga memicu munculnya modernitas dalam setiap segi kehidupan manusia. Modernisasi mengarah pada adanya peninggalan unsur-unsur lama akibat penemuan-penemuan baru terutama dalam bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Keberhasilan manusia dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan di planet bumi ini, walaupun disisi lain kemajuan tersebut tidaklah cukup untuk berdampingan dengan buasnya harimau atau ganasnya badai gelombang. Tereliminasinya tenaga manusia oleh tenaga mesin, membawa permasalahan baru dalam aspek sosial dan ekonomi, tidak berfungsinya filter budaya dari maraknya pasokan budaya modern, semakin mengaburkan jati diri manusia sebagai pribadi yang utuh, sehingga muncul budaya baru "menjadi modern semakin serba boleh", seks bebas, kumpul kebo bebas, serta kebebasab-kebebasan yang lain.

Sementara itu, religiusitas yang dapat berfungsi sebagai filter dan pengendali, kini berada di atas ketinggian menara gading yang semakin sulit tergapai oleh manusia modern, sehingga manusia kerap kali kehilangan kendali diri dan mengalami goncangan jiwa ditengah lilitan problematika hidup.

Salah satu sarana untuk mengeluarkan seseorang dari kondisi jiwa yang bergejolak adalah żikir, dengan żikir seseorang yang mengalami penetrasi jiwa diharapkan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan jiwa optimis. Żikir merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, melalui żikir akan tercipta ikatan hubungan yang mesra antara seorang hamba (manusia) dengan Sang Khaliq (Allah). Kemesraan hubungan ini diisyaratkan oleh firman-Nya : "Ingatlah kepada-Ku, (niscaya) Aku pun akan mengingat Kalian". Dan sebagai buahnya, Allah akan berkenan memberikan kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan pengkajian ayat-ayat al-Qur'an tentang żikir dan implementasinya terhadap kehidupan modern.

Sebagai penelitian literer data primer tesis ini diperoleh dari al-Qur'an dan data sekundernya dari kitab tafsir dan hadits serta sumber pustaka lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif dan pengambilan datanya melalui study kepustakaan, adapun analisis datanya menggunakan deskriptik analitik.

Berdasarkan analisis ini dapat diketahui bahwa hakikat żikir adalah proses mencari sandaran hidup yang hakiki guna mencapai ketenangan jiwa dan kesejahteraan. Oleh karena itu, żikir secara internal bermanfaat untuk menstabilkan kondisi jiwa dan secara eksternal dapat bermanfaat untuk menciptakan kedamaian umat manusia secara umum, sehingga penerapan żikir sangat diperlukan dalam kehidupan modern.

Kata-Kata Kunci : Żikir, kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Żikir and the Implementation in Modern Life
By: Rudi Hartono

In accordance with globalization era, the world called a modern era. It makes a modernized life in every living field. Modern life, as we know as a modernization era, will always tend to waste and leave the last factors as a consequence of the newest invention, specially in knowledge and science.

The successfulness in developing knowledge and science have been brought human being to better life in this world, though, on the other hand, the developing hasn't balance with the wild of this world. The elimination of human power with machine power brought the new problem in social and economic field. Malfunction of culture filter cause of the modern culture, will lose the essential human itself, so it will come new culture "to be modern, to be free", free sex, life together in a house without marrying, and another freedom.

For the time being, religiousness which could be as a function of filter and control placed in a beyond way and will be more difficult to be gained by modern people, so people often lose their self control and have serious mind problem in the middle of living problem.

One of the way to solve this problem is by having żikir (remember to The God/Allah). By having this, anyone who has a mind problem will be more patient and more optimize in living. By having żikir, we'll always have an interaction between the creature and Allah. This condition has been told by his saying in Al-Qur'an: "And remember me (Allah), Tha's why I always remember you". As a result of this, Allah will always give us blessing and peaceful condition in the world and hereafter.

As a literary research, this thesis describes of the verses in al-Qur'an about żikir and the implementation in modern life. It deals with the verses from al-Qur'an as a primer data, and hadits, tafsir, and other related sources about żikir is as a secondary data.

This research is qualitative research, and data taken by library research, and the data analyzed by descriptive analysis method.

From this analysis, the writer concludes that essentially, żikir is as a process of seeking the real life guidance to get the peaceful and welfare of soul. That is why, especially, żikir has importance role in stabilizing the soul condition, and generally, żikir would bring the peaceful condition of human life in the world.

Key words: Żikir, modern life.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN iii

PENGESAHAN iv

TIM PENGUJI v

NOTA DINAS vi

PERSETUJUAN vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

ABSTRAK xii

KATA PENGANTAR xiv

DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 8

E. Kerangka Teori 12

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Penulisan 17

BAB II ŻIKIR 18

A. Pengertian Żikir 20

B. Bentuk-Bentuk Żikir 25

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Manfaat Żikir 35

BAB III KEHIDUPAN MODERN 45

A. Potret Kehidupan Modern 45

B. Fenomena Sosial Kehidupan Modern 63

C. Keuniversalan Nilai-Nilai Islam Dalam Segi Kehidupan Manusia . 74

BAB IV ZIKIR DAN PROBLEMATIKA KEHIDUPAN MODERN 83

A. Urgensitas Żikir Dalam Kehidupan Modern 83

B. Żikir Sebagai Sarana Penghambaan Manusia Kepada Allah ... 103

BAB V Penutup 110

A. Kesimpulan 110

B. Saran-Saran 111

C. Penutup 112

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur bagi Allah Tuhan semesta alam, atas hidayah dan pertolonga-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini meski jauh sekali dari apa yang Allah kehendaki dalam wahyu-Nya baik yang tersurat apalagi luasnya hikmah yang tersirat. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Disamping kehendak Yang Maha Kuasa, tesis ini dapat terwujud juga berkat peran serta berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Yth. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Yth. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim,MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta dan selaku Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Yth. Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana. MSI- UII Yogyakarta beserta stafnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Yth, Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta yang telah mengajarkan pengetahuan dan ilmu kepada penulis.
6. Isteri dan anaku yang tercinta, semua keluarga yang telah memberi kan dukungan dan motivasi hingga dapatnya penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga apa yang telah diberikan mereka kepada penulis menjadi amal salih yang diterima dan diberi pahala oleh Allah SWT.

Penulis menyadari atas keterbatasan kemampuan penulis untuk menggali kandungan al-Quran, Kitab Suci petunjuk Illahi yang sangat Agung. Akhirnya penulis pasrahkan kebenaran yang mutlak kepada Allah Yang maha Mengetahui. Apa yang penulis lakukan merupakan upaya pemahaman terhadap firman-firman-Nya sebagai bagian dari usaha penulis dalam memenuhi salahsatu bagian dari *ţalabul 'ilmi* . Harapan penulis, semoga Allah melindungi,meridai,memberikan kekuatan, dan tesis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Pebruari 2009

Penulis

Rudi Hartono

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modern secara sekilas dapat difahami sebagai sesuatu yang baru, berteknologi canggih, membuat banyak orang berhasrat ingin tahu serta cenderung menghasilkan pergeseran, gerakan bahkan lompatan dari pola yang sudah ada menuju pola baru yang dianggap modern. Begitu pula kehidupan modern, merupakan pola kehidupan baru yang hadir mengiringi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak kepada berbagai dimensi kehidupan manusia. Dampak-dampak tersebut secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan religiusitas.

Manusia seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang timbul dari sisi negatif kehidupan modern, seperti halnya konflik keluarga, susahnya pemenuhan kebutuhan ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, konflik sosial, serta beban hidup yang semakin berat[1], akan semakin mengaburkan sandaran hidup manusia ketika sandaran hidupnya rapuh, bahkan akan menjauhkan manusia dari mengingat Allah. Agar manusia tidak terombang-ambing dalam menghadapinya, maka dibutuhkan sebuah sandaran ataupun pijakan yang kuat.

---

[1] Nabil Mahmud, Nabil Mahmud, ***Problematika Rumah Tangga dan Kunci Penyelesaiannya***, (Jakarta; Qisthi Press, 2005), hal. 27

Dalam usahanya untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut, manusia tidak bisa terlepas dari permasalahan atau problematika kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa sederet permasalahan yang sangat komplek bagi manusia. Kompleksitas permasalahan tersebut meliputi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan spiritualitas yang semakin terkikis oleh abad modernisasi. [2]

Ninai-nilai spiritual kian hari semakin berada di ketinggian menara gading yang sulit sekali tergapai oleh manusia disebabkan hiruk pikuknya peradaban modern. Posisi manusia sebagai hamba Tuhan (Abdullah) dan representasi fungsi ketuhanan di muka bumi (khalifatullah) belum selalu dapat berjalan seirama segendang sepenarian mengiringi riuhnya tepukan modernitas di muka bumi sekarang ini.[3]

Manusia diciptakan oleh Allah menyandang dua predikat, yaitu predikat 'abdullah (hamba Allah) dan predikat khalifatullah (wakil Allah)[4]. Predikat 'abdullah meng-isyaratkan adanya kelemahan, ketergantungan, ketidak berdayaan, serta keterbatasan. Hal ini membuat manusia sangat membutuhkan sebuah sandaran didalam hidupnya. Sedangkan predikat khalifatullah meng-isyaratkan adanya sebuah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh manusia.[5]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Ilung S. Enha, ***My God My Love*** (Merindukan Sang Ilahi dengan Kasih dan Cinta) , (Jakarta; Hikmah, 2009), hal. 9

[3] Ibid, hal.10

[4] Akhmad Mubarok, ***Al-Irsyad An-Nafsiy: Konseling Agama, Teori dan Kasus***, (Jakarta; PT. Bina Pariwara,2003), hal. 23

[5] ***Ibid***, hal. 24

Dari keterbatasan dan ketergantungan manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifatullah, sering kali manusia kehilangan kendali arah atau tidak mempunyai sandaran hidup yang kuat ketika dihadapkan pada berbagai macam problematika kehidupan, terutama sekali dalam suasana kehidupan modern seperti saat ini. Sulitya pemenuhan kebutuhan hidup, sulitnya mencari pekerjaan serta beban hidup yang kian hari semakin berat ditengah tingginya dinamika kehidupan modern, semakin menguras energi berfikir manusia. Maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba serta kenakalan remaja semakin merajalela membius generasi muda mewarnai setiap sudut modernitas kehidupan manusia[6].

Arus globalisasi yang telah mengusung modernitas, kini tidak terelakan lagi dari kehidupan manusia. Globalisasi telah menembus semua lini kehidupan manusia dan tidak lagi terpusat di perkotaan. Masyarakat desa pun telah merasakan kehidupan global dengan berbagai bentuk perubahan. Berkembangnya teknologi informasi menjadi jembatan penting masuknya budaya-budaya modern di tengah-tengah masyarakat. Budaya-budaya lokal yang sarat dengan nilai dan etika semakin terkikis oleh hadirnya budaya-budaya baru yang digelorakan oleh luasnya jangkauan teknologi informasi[7].

Abad 21 saat ini merupakan abad global yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Bahkan

---

[6] Nabil Mahmud, ***Problematika***, hal. 23

[7] M. Musfiqon, "Dinamika Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Global", ***Mimbar Pembangunan Agama***, No. 273 Th. Ke-39 (Juni 2009), hal. 38

hampir-hampir batas antara negara yang satu dengan negara yang lainnya tidak dapat dirasakan berkat kemajuan teknologi informasi[8].

Ilmu sebagai hasil aktivitas manusia yang mengkaji berbagai hal, baik diri manusia itu sendiri maupun realitas di luar dirinya. Sepanjang sejarah perkembanganya, selalu mengalami ketegangan dengan berbagai aspek dari kehidupan manusia. Pada tataran praktis-operasional selalu diperbincangkan kembali hubungan timbal balik antara ilmu dan teknologi. Pada tataran nilai-ideasional muncul permasalahan yang lebih kompleks berkaitan dengan kedudukan dan peran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang berkaitan dengan peradaban manusia maupun yang terkait dengan pergeseran nilai dalam tata kehidupan manusia.[9]

Dalam pandangan Islam, meminjam rumusan Al-Ghazali bahwa setiap orang ingin mencapai dua hal dalam hidupnya, yakni kesenangan hidup dan ketenangan hidup. Bagi orang yang hanya mencari kesenangan hidup ada banyak instrumen atau perangkat yang bisa dicari supaya hidupnya senang. Akan tetapi, orang yang hidupnya senang belum tentu dijamin memperoleh ketenangan. Sebab antara kesenangan dan ketenangan ada jarak dan perbedaan.[10]

Hal tersebut di atas dapat kita ambil contoh sebagai berikut; orang akan merasa senang apabila dapat menduduki jabatan yang tinggi, demikian juga halnya orang akan merasakan kesenangan apabila mempunyai harta kekayaan

---

[8] Soerjono Soekanto, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 92

[9] Surajio, ***Filsafat Ilmu,*** hal. 76.

[10] Surajio, ***Filsafat Ilmu dan Perkembanganya di Indonesia***, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 75

yang melimpah, tetapi kedua hal tersebut belum dapat memberi jaminan orang akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, kerap kali jabatan, harta kekayaan justru mendatangkan malapetaka, kesusahan, kekhawatiran dan ketidaktenangan.

Kondisi ideal yang diharapkan oleh manusia dalam meniti hidup dan kehidupan adalah kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akherat.[11] Harapan tersebut bisa terwujud apabila ada keseimbangan pemenuhan diantara keduanya dalam bentuk usaha atau ikhtiar yang wajib dilakukan oleh manusia, sehingga manusia harus melakukan berbagai macam aktivitas untuk memperoleh semua itu.

Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara pribadi maupun manusia sebagai anggota masyarakat seperti dalam kehidupan keluarga, bertetangga, persahabatan dan lain sebagainya.[12] Islam datang membawa seperangkat konsep dasar untuk menjawab permasalahan manusia yang tidak terbatas oleh waktu dan zaman, karena Islam datang membawa *rahmatan lil alamin* bagi kehidupan manusia. Islam menawarkan konsep yang sangat universal didalam menghadapi problematika hidup dan kehidupan. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa, hanya ada satu upaya untuk memperoleh ketenangan jiwa yaitu mengingat Allah karena hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.[13]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[11] Anas Ahmad Karzun, ***Nutrisi Hati Penyuci Ruhani***, (Solo; Dar Nur Al-Maktabat, 2008),hal. 76

[12] Yusuf Qardhawi, ***Berinteraksi dengan al-Qur'an***, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta ; Gema Insani Press, 1999), hal. 596.

[13] Anas Ahmad Karzun, ***Nutrisi***, hal. 201

Kiranya yang dicari dalam hidup ini adalah ketenangan atau ketentraman jiwa. Hal itu mutlak dibutuhkan dalam kehidupan manusia, bahkan sampai mati-pun manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa, hal ini tersirat dalam sebuah ayat Allah yang artinya "wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya".

Dari kandungan ayat di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa ketentraman / ketenangan jiwa itu selalu dibutuhkan oleh manusia sepanjang zaman, apalagi dalam kehidupan yang semakin komplek dengan segala pernak-pernik kemodern ini.

Zikir merupakan aspek yang mampu mengantarkan manusia untuk memperoleh ketenanagan hidup[14]. Dari realitas yang kita jumpai seiring dengan berlangsungnya kehidupan modern, munculah berbagai macam problematika kehidupan yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan ekses dalam diri manusia. Kemajuan teknologi sebagai produk manusia dari predikatnya sebagai khalifatullah sering kali berbenturan dengan predikatnya sebagai 'abdullah, dimana nilai ekonomis lebih penting dibanding nilai spiritualis.

Adapun kondisi-kondisi di atas mungkin juga tidak menyebabkan manusia menjadi lalai untuk mengingat Allah bagi orang-orang yang mempunyai sandaran hidup yang hakiki (masdar al-hayat) yaitu Allah SWT. Untuk mendapatkan sandaran hidup tersebut hanyalah zikrullah atau

[14] Ibnu 'Atā'illah. 2005. ***Zikir Penentram Hati,*** (Miftāh Al-Falāh Wa Misbāh Al-Arwāh), alih bahasa. A.Fauzy Bahreysi, Cet.I (Jakarta; PT. Ilmu Semesta, 2005), hal. 37

mengingat Allah dalam kondisi apapun. Orang yang senantiasa mengingat Allah (żikir) senantiasa merasakan ketenangan dalam jiwanya.

Merujuk dari uraian di atas, penulis tertarik sekaligus terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang urgensitas żikir dalam kehidupan modern. Hal ini menjadi ide bagi penulis untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul ***Żikir dan Implementasinya Terhadap Kehidupan modern***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan żikir ?.
2. Bagaimanakah implementasi żikir dalam kehidupan modern ?.
3. Apa manfaat żikir dalam kehidupan modern ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memberikan arah bagi suatu kegiatan, perlu adanya faktor atau tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hakekat żikir.
2. Untuk mengetahui implementasi żikir dalam kehidupan modern.
3. Untuk mengetahui manfaat żikir dalam kehidupan modern.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk pengembangan khasanah keilmuan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Secara akademis, untuk dijadikan salah satu literatur terutama dalam masalah yang berkaitan dengan żikir dan kehidupan modern.
3. Secara praktis, sebagai wahana untuk menjawab permasalahan dalam kehidupan modern dengan implementasi zikir.

D. Kajian Pustaka.

Banyak kajian tentang żikir, baik di media audio maupun visual, seminar, maupun kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, semuanya berkesimpulan bahwa żikir merupakan dasar dari semua wujud ibadah yang bermuara pada ketenangan hidup. Oleh sebab itu masalah żikir perlulah kiranya mendapat perhatian secara serius. Adapun buku-buku yang dapat penulis telaah antara lain :

Buku yang ditulis oleh Syamsul Hadi Sanggala dan Hasanudin Senggala yang berjudul *Dzikir dan Do'a* yang di terbitkan oleh al-Ihsan Surabaya tahun 1991. Dalam buku tersebut dibahas tentang tiga aspek dalam berzikir yaitu aktifitas mengingat Allah, selalu menyebut Asma Allah, dan selalu taat kepada Allah dengan istiqomah dengan memperbanyak membaca kalimah-kalimah Allah[15] . Kiranya ketiga aspek tersebut didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi ;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

[15] Syamsul Hadi Sanggala dan Hasanudin Senggala, ***Dzikir dan Do'a,*** (Surabaya; al-Ihsan, 1991), hal. 130

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. QS. Al-Ahzab (33). 41-42[16]

Selanjutnya Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution menulis buku yang berjudul *Hikmah Zikir Berjama'ah* terbitan Republika Jakarta Tahun 2003. Dalam buku ini digunakan pendekatan sosiologis normatif. Kajian ini menurut Didin Hafidhuddin bermanfaat bagi peningkatan kualitas żikir yang dilaksanakan secara berjamaah[17].

Dalam buku tersebut secara umum membicarakan pentingnya żikir secara kolektif atau berjama'ah. Disamping itu juga membicarakan manfaat żikir. Akan tetapi sepanjang yang penulis baca buku tersebut belum menyentuh secara kusus kemanfaatan atau persinggungan żikir terhadap kehidupan modern. Dari sinilah penulis menganggap perlu ada kajian kusus sekaligus kemanfaatan żikir sebagai sandaran hidup dalam kehidupan modern.

Kajian pustaka berikutnya adalah Teungku Muhammad Hasbbi Ash Shiddieqy : *Żikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab* yang ditebitkan oleh Pustaka Rizki Semarang. Secara garis besar buku tersebut menguraikan kajian żikir dalam hukum Islam, tatacara żikir serta beberapa contoh amaliyah żikir; seperti Salawat Nabi, istighfar dan membaca Al-Qur'an[18].

---

[16] ***Ibid***, hal.136

[17] Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution, ***Hikmah Zikir Berjama'ah***, (Jakarta; Republika, 2003) hal. 9

[18] Teungku Muhammad Hasbbi Ash Shiddieqy : ***Żikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab,*** (Semarang; Pustaka Rizki, 2003), hal. 12

Seperti halnya Muhammad Arifin Ilham, Hasbi lebih banyak menyentuh żikir dari sisi normatif disamping sisi metodologis. Sementara itu penulis lewat penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan psikologis dalam rangkuman terapi relegius. Inilah yang penulis pandang sebagai perberdaan dari buku-buku tersebut di atas.

Demikian pula dengan buku tentang kehidupan modern yang penulis baca, secara umum buku-buku tersebut belum melihat dengan kusus dari sisi problematika hidup manusia yang muncul dalam kehidupan modern dengan segala aspeknya. Sebagai contoh adalah editorial yang ditulis oleh Idi Subandy Hamid yang berjudul : *Eetasy Gaya Hidup*. Dalam buku tersebut memuat bebagai macam kumpulan artikel yang membahas tentang budaya modern dan sisi-sisi peradabanya. Contoh artikel tersebut yang ditulis oleh Masri Singarimbun yang berjudul ; *Menjadi Modern Semakin Serba Boleh* dalam ulasanya masri membeberkan tentang budaya-budaya kebebasan ; sex bebas, kumpul kebo bebas, aborsi bebas dan kebebasan-kebebasan yang lain dalam kehidupan modern[19]. Kemudian artikel yang ditulis oleh Jalaluddin Rahmat yang berjudul ; *Generasi Muda Ditengah Arus Perkembangan Informasi* , beliau memaparkan tentang teknologi informasi yang membebaskan kita untuk meng-akses berbagai macam informasi tanpa ada batasan-batasan nilai yang mengikatnya disebabkan informasi tersebut bisa diakses dari kamar, pojok-pojok gang bahkan dari WC sekalipun. Teknologi ini umumnya dipakai

[19] Masri Singarimbun, ***Menjadi Modern Semakin Serba Boleh***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 16

oleh kalangan muda untuk rekreatif bukanya edukatif[20]. Sedangkan Marwah Daud Ibrahim membidik tentang seksploitasi dan sensasi sadistik dengan artikelnya yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Media* , dia menyoroti tentang pemberitaan media massa yang seakan meng-ekspoitasi wanita sebagai obyek dari sebuah pemberitaan *sek*, dan justu menjadi berita yang paling laku dalam masyarakat. Ironisnya, dibalik itu penyelewengan seksual semakin marak menggejala di tengah masyarakat modrn sat ini, bahkan yang seharusnya belum layak sampai ke masalah itu justru merasa penasaran dan pingin mencobanya (generasi muda)[21].

Selain buku di atas, karena permasalahan zikir dan kehidupan modern ini menyangkut tentang kondisi kejiwaan seseorang maka perlu juga kajian tentang psikologi. Sebagai contoh buku yang penulis maksud adalah : *As-Sihhatun Nafsiyah* karya Mustofa Fahmi[22] yang telah dialih bahasakan oleh Zakiah Darajat. Kemudian Buku tersebut berjudul *Teori-Teori Kesehatan Mental* yang ditulis oleh Hasan Langgulung.

Ada juga buku psikologi dalam sudut pandang Islam, judul buku tersebut adalah *Youth And Moral* karya Sayyid Mujtaba Musawi lari yang telah dialih bahasakan oleh Satrio Pinandito dengan judul Psikologi Islam[23]. Namun

---

[20] Jalaluddin Rahmat, ***Generasi Muda Ditengah Arus Perkembangan Informasi***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 21

[21] Marwah Daud Ibrahim, ***Citra Perempuan Dalam Media***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 45

[22] Mustofa Fahmi, ***As-Sihhatun Nafsiyah,*** alih bahasa oleh Zakiah Darajat dengan judul ***Teori-Teori Kesehatan Mental***, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977)

[23] Sayyid Mujtaba Musawi lari, ***Youth And Moral*** alih bahasa oleh Satrio Pinandito dengan judul Psikologi Islam, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1995).

menurut penulis bahwa buku tersebut belum menjelaskan secara khusus problematika hidup dalam kehidupan modern seperti saat ini.

Kajian selanjutnya adalah tesis yang berjudul *Zikir Dan Frustrasi* (kajian Tafsir Mauduiy) yang ditulis oleh M. Aqna Taklifi TH 2005 Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta. Dalam kajian tersebut penekananya adalah kemanfaatan zikir bagi orang yang frustrasi[24]. Sementara pada penelitian ini, frustrasi hanyalah bagian dari problematika sosial pada kehidupan modern dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang menggejala dalam kehidupan modern saat ini.

Dari kajian buku hasil karya para tokoh di atas, sungguh menarik perhatian bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh lagi keterkaitan antara żikir dengan kehidupan modern. Meskipun pembahasan tentang żikir dan pembahasan tentang kehidupan modern telah banyak dilakukan, barang kali perbedaanya terletak dalam penelian ini terletak pendekatanya. Adapun pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan sosiologis normative, psikologis dan pendekatan fenomenologis agar sesuai dengan konteks zaman yang sedang berlangsung saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk mengkaji permasalahan yang dibahas sekaligus sebagai landasan dalam sebuah penelitian, kiranya perlu ditegaskan tentang kerangka teori yang penulis bangun sebagai acuan dalam penelitian

[24] M. Aqna Taklifi, ***Zikir Dan Frustrasi*** (kajian Tafsir Mauduiy), Tesis, (Yogyakarta; Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2005)

tentang żikir dan implementasinya terhadap kehidupan modern. Landasan teori yang pertama diambil dari sebuah ayat al-Qur'an yang berbunyi ;

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya : Ingatlah (hanya) dengan mengingati Allaah hati menjadi tenteram.QS.Ar-Ra'du (13) : 28.[25]

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, berdasarkan ayat di atas sangatlah relevan sekali dengan permasalahan yang diteliti, yaitu pencapaian ketenangan jiwa dalam diri seseorang melalui żikir.

Dalam mengkaji masalah żikir, mengingat yang di gunakan sebagai variabel penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang żikir maka pendekatan yang penulis gunakan adalah tafsir, sebab pemahaman ayat-ayat al-Qur'an melalui jalur penafsiran-penafsiranya mempunyai peran yang sangat besar bagi kemajuan umat[26], sedangkan variabel yang kedua ; kehidupan modern, menggunakan pendekatan sosiologis normatif[27]. Artinya pendekatan yang menggunakan interaksi antar sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma adat maupun norma agama.

Sejalan dengan permasalahan yang kedua tersebut, penulis mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang dinukil oleh Amir Mu'allim dalam "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pemberdayaan Umat" memberikan penegasan ;

> Aspek spiritual juga dapat membuat kekuatan-kekuatan yang supra natural seperti yang dikisahkan dalam sebuah Hadits Riwayat Bukhori

---

[25] Depag RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, (Bandung; CV. Diponegoro, 2003) hal. 201
[26] M. Quraish Shihab, ***Membumikan Al-Qur'an***, cet.VI,(Bandung ; Mizan, 1994), hal.83.
[27] Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution, ***Hikmah***, hal. 9

Muslim dari Abdulloh bin Umar yang cerita ringkasnya bahwa ada tiga orang yang terkurung dalam sebuah goa yang tertutup batu besar. Dan secara logika mereka tidak mungkin dapat menggeser batu besar yang beratnya mencapai puluhan ton. Tetapi dengan kekuatan spiritual dan lengketnya Zikir mereka kepada Allah akhirnya batu yang sangat besar itu dapat bergeser dan ketiga orang tersebut dapat keluar keluar dari goa. [29].

Sebagai wahyu Allah yang terakhir, al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk ataupun rambu-rambu kehidupan manusia, yang tidak mengenal ras, suku, atau golongan, dan tidak mengenal waktu dan tempat sehingga al-Quran berlaku sepanjang zaman. Al-Quran mampu menjawab segala permasalahan manusia dalam segala situasi dan kondisi. Salah satu bukti kebenaran al-Qur'an adalah isyarat-isyaratnya yang bersifat ilmiah[30]. Ke-universalan al-Quran tersebut tentu sangat signifikan apabila di gunakan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan modern saat ini.

Bergulirnya kehidupan modern membawa segudang permasalahan yang dapat menjadikan seseorang jauh dengan Allah, bahkan mungkin sampai pada lupa terhadap Allah. Sehingga dalam pembahasan ini penulis ingin mencoba merefleksikan zikir dengan kehidupan modern. Sebab zikir merupakan sarana untuk mencari ketenangan hidup yang di rahmati Allah.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini dinamika perubahan sangat cepat sekali, ketika manusia tidak mempunyai pegangan yang kokoh maka jiwanya akan terombang-ambing oleh derasnya arus globalisasi. Perkembangan kehidupan manusia yang terus menerus mengalami berbagai macam kemajuan seiring dengan munculnya "*kesemrawutan global*" yang

---

[29] Amir Mu'allim, "**Internalisasi Spiritual Dalam Pemberdayaan Umat**", `*UNISIA*-UII Yogyakarta, No. 28, Th. Ke-XV, (Triwulan IV, 1995), Hal. 45. 47.

[30] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 32

melanda kehidupan manusia di era modern ini. Kiranya permasalahan manusia semakin hari semakin kompleks dalam memberi warna terhadap setiap gerak dan langkah manusia menjelajah hamparan planet bumi menelusuri ilusi, impian, harapan dan cita-cita. Dalam hal ini Noeng Muhajir berpendapat; ajaran agama sebagai acuan hendaknya mampu mengembangkan pemaknaan ajaranya sehingga mampu memberi pencerahan atas masalah-masalah yang muncul di kemudian hari[31].

Permasalahan yang di hadapi manusia dalam kehidupan modern sangat kompleks, sehingga Harun Yahya dalam ungkapannya, menyatakan, selagi nafas dan irama denyut jantung masih bersemayam dalam diri manusia, serta akar serabut syaraf otak manusia masih bisa merajut sederet informasi kehidupan,[32] sering kali kondisi yang demikian menjadikan diri manusia menjadi semakin optimis dalam menatap rona kehidupan yang fana, atau mungkin akan berakibat fatal bagi kehidupan manusia yang akan menjadikanya lalai terhadap mengingat Allah (zikkrullah).

Hal itulah yang harus dicarikan sebuah konsep untuk mencari solusi alternatifnya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kuasa-Nya untuk menorehkan sejarah kehidupan di hamparan permukaan bumi. Dengan maha bijaksana-Nya manusia dititipi segumpal daging yang bersemayam dalam rongga dadanya yang kemudian diberi nama *qolbu* atau hati. Anugerah ini diperuntukan bagi manusia sebagai kendali arah atau kompas penunjuk arah.

---

[31] Noeng Muhajir, ***Filsafat Ilmu***, Edisi II cet.I, (Yogyakarta; Rakesarasin, 2001), hal.143

[32] Harun Yahya, ***Design in Nature,*** Keajaiban Desain di Alam; alih bahasa, Fajariska... (at al.); editor, Catur Sri Herwanto, (Jakarta; Flobal Cipta Publishing, 2002), hal. 42

Hardware-inilah yang selanjutnya harus *di-install* dengan program yang namanya żikir sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Allah, mutlak dibutuhkan oleh manusia didalam menghadapi segala macam problematika kehidupan manusia dalam era kehidupan modern ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library resesrch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku yang relevan dengan topik penelitian tetapi dalam perspektif yang berbeda[33].
2. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan[34] zikir dan kehidupan modern.
3. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data merupakan subyek yang berupa ide/gagasan/pemikiran, hasil penelitian para ahli, ketentuan hukum/perundang-undangan serta data-data ilmiah yang lain. Sumber data primer merupakan sumber data pokok[35], mengingat dalam penelitian ini terkait dengan ayat-ayat al-Quran, maka sumber data primernya adalah al-Quran dan hadits. Sedangkan sumber data sekunder maksudnya adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[33] Sunarto, ***Dasar dan Konsep Penelitian***, (Surabaya; Program Pascasarjana-IKIP Surabaya, 1997) hal. 16

[34] ***Ibid***

[35] Sumadi Suryabrata, ***Metodologi Penelitian***, (Jakarta ; CV. Rajawali, 1998) hal. 37

sumber data yang digunakan sebagai penunjang[36], diperoleh dari tafsir dan sumber-sumber lain yang relefan dengan topik penelitian.

4. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptik analisis dengan model content analisis maksudnya memaparkan data dengan menganalisis kata-kata yang dipandang pokok atau kunci yang dianggap mewakili gagasan atau konsep dan atau setelah menghimpun pemikiran-pemikiran yang relevan dengan pembahasanya kemudian membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi[37].
5. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis[38] (melalui sikap kejiwaan seseorang), pendekatan sosiologis normatif (yaitu pendekatan melalui norma-norma sosial), dan pendekatan fenomenologis melalui fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari[39].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Penulisan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang pembahasan atau penulisan penelitian ini. Pembahasan dari hasil penelitian ini tersusun menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu:

---

[36] ***Ibid***, hal. 38

[37] Hujair AH Sanaky, ***Metodologi Penelitian Pendidikan*** (Materi Kuliah Dalam Bentuk Handout), (Yogyakarta; PPs-MSI UII, 2007), hal.17

[38] Sutrisno Hadi, ***Metodologi dan Research***, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 1987), hal.12

[39] Surajio, ***Filsafat Ilmu***, hal. 50

Bab I menguraikan latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini perlu dilakukan dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan berdasarkan latar belakang masalah serta menguraikan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Sedangkan untuk melihat hasil penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu oleh peneliti lain dalam topik yang sama atau mendekati kesamaan, pada bab ini diurauikan pula kajian pustaka. Selanjutnya menguraikan landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menampilkan kerangka teori dan metode penelitian. Dengan membaca bab I ini dapat di pahami hal-hal mendasar sebagai pengantar untuk pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab II menjelaskan tentang pengertian żikir serta bentuk-bentuknya sebagai wacana bagi umat Islam khususnya para pemula (awam) diuraikan definisi żikir secara sempit maupun luas. Untuk memberikan kemantapan hati bagi para pe-żikir, pada akhir bab ini diuraikan kemanfaatan żikir secara umum.

Bab III menguraikan tentang Kehidupan modern yang meliputi: gambaran secara umum tentang kehidupan modern, dilanjutkan dengan menelaah fenomena-fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan modern, dilanjutkan dengan dampak yang muncul dari fenomena sosial tersebut, di akhir bab dibahas tentang konsep keuniversalan nilai-nilai syariat Islam yang memaparkan keberhasilanya dalam menata keharmonisan masyarakat dari berbagai lapisan, keyakinan atau golongan dan nilai-niai tersebut tentulah masih sangat relevan diterapkan terhadap kehidupan modern

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

saat ini terutama zikir dalam posisinya sebagai sandaran terhadap berbagai macam problematika kehidupan modern.

BabIV membicarakan masalah urgensitas zikir dalam kehidupan modern yang merupakan bentuk analisis terhadap teori/konsep tentang pentingnya zikir di terapkan dalam kehidupan modern sebagai sandaran dari berbagai macam problematika kehidupanya, kemudian diteruskan dengan pembahasan tentang kedudukan zikir bagi manusia dalam kehidupan modern.

Bab V merupakan kunci dari seluruh rangkaian pembahasan yakni kesimpulan dari hasil pembahasan sekaligus merupakan kesimpulan jawaban dari permasalahan yang diteliti, juga berisi saran-saran yang bersifat konstruktif dalam menghadapi gejolak kehidupan modern dan diakhiri dengan penutup.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

ŻIKIR

A. Pengertian Żikir

Menurut bahasa, kata aż-żikir berasal dari kata żakara- yażkuru – żikran yang berarti menyebut atau mengingat[1]. Dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai berikut; واذكر،وتذكر: mengingat-ingat, وجعله منى على ذكر : aku tidak melupakanya, التذكر : الذكر والذكرة : ingat[2]. Sedangkan dalam kamus al-Kautsar : الذكرة : ingat, الذكر :yang tajam ingatanya. [3].

Dalam Ensiklopedi Islam, żikir adalah mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya (al-Hiffzh) Memelihara apa yang telah diketahui, menghadirkan (istihdhar) Gambaran sesuatu yang telah tersimpan di dalam fikiran setelah tenggelam ke bawah sadar, atau menghafalnya setelah hilang ingatan baik melalui hati maupun lisan.[4]

Dalam buku Hikmah Zikir Berjamaah , Arifin Ilham mendefinisikan kata zikir dengan ungkapan حَفِظَ فِي دِهْنِهِ yang berarti memelihara dalam ingatan. sehingga istilah żakarallah ذَكَرَالله diartikan memelihara Allah dalam ingatan

---

[1] Mahmud Yunus, ***Kamus Arab-Indonesia***,Cet. I,(Jakarta;Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an,1973), hal. 134.

[2] A Warson Munawwir' ***Kamus al-Munawwir***, (Yogyakarta, Grafika, 1987) hal.167.

[3] Husin Al-Habsyi, ***Kamus al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia,*** Cet. IV, (Bangil; Yayasan Pesantren Islam, 1990), hal.113.

[4] Quraish Shihab, ***Ensiklopedi Islam***, (Jakarta;Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qura'an, Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), hal. 192-193

selanjutnya beliau meminjam ungkapan Al-Imam Abu Hasanat Muhammad 'Abdul-Hayyi Al-Luknawi Al-Hindi sebagai berikut :

فَاِنَّ اَلذِّكْرَضِدُّ اِلنِّسْيَا نِ وَهُوَ فِى اَلاَ صلِ مِنْ اَفْعَا لِ اَلْقَلْبِ لاَاللِّسَا نِ

Artinya : Sesungguhnya żikir lawan katanya lupa, dan żikir itu asalnya merupakan perbuatan qolbu bukan lisan[5]

Adapun bentuk fi'il amar (kata kerja perintah) dari kata żikir adalah użkuru dalam bentuk jama'nya. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat al-Qur'an, antara lain :

فَإِذَا قُضِيَتِ اَلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى اَلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila Telah ditunaikan shalat (jum'at), Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah (żikir) banyak-banyak supaya kamu beruntung. Qs. Al-Jumu'ah (62) : 10[6]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman berżikirlah (dengan menyebut nama) Allah, żikir yang sebanyak-banyaknya. Al-Ahzab (33) : 41[7]

---

[5] Muhammad Arifin Ilham dan Deby Nasution,***Hikmah Zikir Berjama'ah***, Cet.I, (Jakarta; Republika,2003),hal. 1-2

[6] Depag RI, ***Al-Qur'an dan terjemahnya,*** (Bandung; CV Diponegoro,2003), hal. 442

[7] ***Ibid,*** hal. 338

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman. apabila kalian memerangi pasukan (musuh), Maka teguhkanlah hati kalian dan ber żikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. QS Al-Anfal (8) : 45[8]

Setelah mengetahui asal kata żikir dalam berbagai bentuk serta contoh penerapamnya dalam sebuah kalimat, selanjutnya dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa definisi atau pengertian żikir yang dikemukakan oleh beberapa tokoh.

Ibnu 'Atāillah secara singkat menegaskan bahwa żikir merupakan usaha untuk melepaskan dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama al-Haq (Allah)[9]

Hal itu kiranya senada dengan definisi yang terdapat dalam kitab *Sahih Muslim* yang menyebutkan ;

إِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِيْهِ

Artinya : Jika (hamba) mengingat aku dalam dirinya maka akupun mengingat dalam diriKu[10]

---

[8] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 145

[9] Ibnu 'Atāillah, ***Zikir Penentram Hati,*** (Miftah Al-Falah Wa Misbah Al-Arwah), alih bahasa A.Fauzy Bahreysi, Cet.I (Jakarta; PT. Ilmu Semesta,2005), Hal.29

Hal senada di isyaratkan oleh Simuh yang menukil dari al-wasti, memberi batasan tentang żikir sebagai berikut :

اَلذِكْرُ؛ اَلْخُرُوجُ مِنْ مَيْدَانِ الْغَفْلَةِ اِلَى فَظَاءِ الْمُشَاهَدَةِ عَلىَ غَلَبَةِالْخَوْفِ وَشِدَّةِالْحُبِ

Artinya : Żikir itu berusaha keluar dari kealpaan mengingat Allah, menuju nikmatnya musyahadah (menyaksikan kebesaran Allah), yakni hilangnya rasa takut lantaran mengigilnya rasa cinta Allah.[11]

Ketiga pendapat tersebut di atas semakin mendekatkan kita pada sebuah kesimpulan bahwa żikir bisa dilakukan tanpa dengan lesan, dan zikir merupakan sarana yang digunakan untuk mengingat Allah dengan menghadirkan kebesaran Allah dalam hati dan fikiran kita.

Dari definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa żikir selain bisa dilakukan dengan lisan, żikir dapat juga dilakukan dengan hanya mengingat Allah atau menghadirkan dalam fikiran saja atas Kebesaran Allah.

Di dalam buku Żikir Menyingkap Kesadaran Ruhani, Motinggo Busye dan Quito R Motinggo ; memberikan pengertian żikir dengan istilah menyebut, mengingat atau menghadirkan sesuatu yang tersimpan dalam pikiran[12] oleh karena itu biasanya żikir dilakukan dengan lisan dengan menyebut nama Allah secara berulang-ulang sambil mengingat-Nya di dalam hati.

---

[10] Imam Muslim, ***Sahih Muslim,*** (Bandung;Syirkah Al-Ma'rif,t.t),hal 466

[11] Simuh, ***Tasawuf dan Perkembanganya Dalam Islam,*** Cet.II (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal.105

[12] Motinggo Busye dan Quito R. Motinggo, ***Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani,*** Cet. I (Jakarta;Hikmah,2004), hal.25

Selanjutnya dalam buku ensiklopedi Islam disebutkan bahwa, żikir didefinisikan sebagai ucapan lisan atau gerakan raga ataupun gerakan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah dengan selalu berupaya untuk mengingatnya[13].

Adapun Imam al-Qusyairi memberikan batasa pengertian zikir adalah sebagai berikut ;

اَلذِكْرُ رُكْنٌ قَوِيٌّ فِى طَرِيْقِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَلْ هُوَالْعُمْدَةُ فِى هَذَاالطَّرِيْقِ

وَلاَ يَصِلُ اَحَدٌاِلَى اللهِ تَعَالَى اِلاَّ بِدَوَامِ الذِكْرِ

Artinya : żikir merupakan sandaran yang kuat di jalan al-Haq (Allah) SWT, bahkan żikir adalah tempat berpegang atau bersandar di jalan ini, dan seseorang tidak akan sampai kepada Allah Ta'ālā kecuali dengan membiasakan żikir[14]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa zikir merupakan usaha untuk mengeluarkan diri dari kealpaan mengingat Allah atau merupakan pengakuan diri terhadap kebesaran, keagungan, serta kekuasaan Allah.

Sebagaimana keterangan Sayyid Abdur Rahman dalam buku *Bugyah al-Murtarsyidin* sebagaiberikut:

---

[13] Ade ***Armando,*** dkk.,***Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar,*** Jilid II (Jakarta; PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.) hal. 28

[14] Imam al-Qusyairi, ***Ar-Risālah al-Qusyairiyyah,*** (t.t.p.,Dar Al-Khair,t.th), hal.221

اَلذِكْرُكُلُّ مَايَتَوَجَّهُ بِهِ الْعَبْدُ اِلَى الْحَقِّ ظَاهِرًاوَبَا طِناً

Artinya : " Żikir adalah segala sesuatu yang digunakan untuk bertawajjuh (menghadap) kepada al-Haq (Allah) lahir dan batin"[15]

Setelah melihat berbagai bentuk definisi-definisi di atas dapatlah kita simpulkan bahwa żikir pada dasarnya merupakan sebuah upaya mengingat Allah baik dengan menyebut lafad jalalah itu sendiri, sifat-sifatnya, maupun berdo'a memohon sesuatu kepada-Nya. Secara umum żikir mencakup semua aktivitas positif umat manusia dalam kerangka ibadah kepada Allah. Adapun secara khusus, żikir adalah mengingat Allah dengan menyebut asma-Nya atau kalimat-kalimat tayyibah, baik dengan hati atau lisan atau keduanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Bentuk-Bentuk Żikir

Dari berbagai uraian di atas, secara garis besar żikir terbagi menjadi tiga macam, yaitu żikir lisan, hati dan arkan (perbuatan), sebagaimana yang dituturkan oleh Motinggo Busye yang pada intinya ; siapapun yang berbicara tentang kebenaran Allah, merenungkan tanda keagungan dan kebesaraNya serta melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya maka dengan demikian orang tersebut tengah berżikir.[16] Menurut Fahrur Razi, dalam Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa żikir dibagi menjadi tiga yaitu żikir

[15] Sayyid Abdur Rahman, ***Bugyah al-Murtasyidin***, (Surabaya; Syirkah Piramid, t.th), hal.48
[16] Motinggo Busye dan Quito R. Motinggo, ***Zikir,*** hal. 26

lisan, żikir hati dan żikir dengan anggota badan dalam bentuk perbuatan[17]. Akan tetapi bentuk-bentuk atau medel dari żikir itu sendiri sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang yang digunakan.

Namun dalam penelitian ini, untuk lebih memperjelas arah dari yang dimaksudkan dalam penelitian, maka di bahas tiga bentuk żikir berdasarkan sifatnya.

1. **Żikir Lisan**

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitabnya: Tanwïrul Qulūb memberikan sebuah definisi tentang żikir lisan sebagai berikut :

الذِّكْرُ اللِّسَانِيُّ بِاللَّفْظِ الْمُرَكَّبِ مِنَ الْاَصْوَاتِ وَالْحُرُوْفِ [18]

Żikir lisan dilakukan dengan melafalkan lafal yang sudah tersusun dari suara dan huruf. Maksud dari pernyataan tersebut adalah melafalkan żikir dengan bersuara sesuai dengan lafal-lafal yang tertulis.

Selanjutnya berkaitan dengan żikir lisan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku Dzikir & Doa : Aspek Hukum & Adab mengungkapkan pendapat Al-Fakhrur Raziy tentang definisi żikir lisan adalah sebagai berikut :

> Yang dimaksud dengan sebutan lidah (berżikir dengan lidah), ialah menyebutkan kata-kata yang menunjuk kepada tasbih (mensucikan

[17] Quraish Shihab, ***Ensiklopedi***, hal. 192-193

[18] Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, ***Tanwïrul Qulūb,*** (t.tp, Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arbaiyyah,tt), Hal. 508

Allah dari segala kekurangan), kepada tahmid (memuliakan Allah dan membesarkanNya).[19]

Adapun żikir lisan itu sendiri dibagi menjadi beberapa bentuk dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain adalah :

a) Dilihat dari sudut pandang waktu dan tempat, żikir lisan dibedakan menjadi dua yaitu ; żikir yang terkait dengan waktu dan żikir yang tidak terkait oleh waktu[20]. Contoh żikir yang terkait dengan waktu antara lain adalah ; bacaan ketika sedang dan sehabis shalat, bacaan żikir ketika sedang menunaikan rukun haji dan sebagainya. Sedangkan żikir yang tidak terkait oleh waktu dan tempat contohnya ; membaca shalawat, membaca tasbih dan lain sebagainya.

Adapun Abdul Qadir 'Isā dalam memandang żikir yang terkait dengan tempat dan waktu menggunakan istilah muqayyad dan mutlaq dalam kitabnya yang berjudul Haqaiq 'Anittaşawwuf. Lebih jelasnya pendapat Abdul Qadir 'Isā tentang żikir muqoyyad adalah sebagai berikut :

أَمَّاالذِكْرُالْمُقَيَّدَا ؛ فَهُوَ الَّذِى نَدَبَنَا اِلَيْهِ رَسُوْلُ الله صلم مُقَيَّدً ابِزَمَانٍ خَاّصٍ أَوْمَكَـــانٍ خَاّصٍ ؛ كَالذِكْرِبَعْدَ اَدَاءِ كُلِّ صَلَاةٍ مِنْ تَسْبِيْحٍ وَتَحْمِيْدٍ وَتَكْبِيْرٍ، وَاذْكَارُالْمُسَافِرِوَالْاَكِلِ وَالشَّـــارِبِ ،وَأَذْكَرِالنِّكَاحِ ،

[19] Teunggku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Dzikir & Do'a Aspek Hukum & Adab***, (Semarang; Pustaka Rizki Putra,2003), hal.7

[20] Ibnu 'Atāillah, ***Żikir,*** hal 30

وَاَذْكَـرِتُـقَلُ عِنْدَالسِدَّةِ وَدَفْـعِ الْاَوقْتِ وَالْمُصَائِبِ ، وَعِنْدَ الْمَـرَضِ وَالْمَوْتِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِمَا ، وَبَعْدَصَلَاةِ الْجُمْعَةِ وَلَيْلَتِهَا ،وَعِنْدَ رُؤْيَةِ الْهِلَالِ، وَإِفْطَارِالصَّائِمِ ، وَاَذْكَارِالْحَجِ بِاَنْوَاعِهَا ، وَاَذْكَرِ تُقَالُ فِى الصَّبَاحِ وَالْمَسَاءِ ، وَعِنْدَ النَّوْمِ وَالْاِسْتِيقَاظِ ، وَاَذْكَارِالْجِهَادِ فِى سَبِيْلِ اللهِ

Artinya ; Adapun Żikir Muqayyad adalah sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw kepada kita dengan terikat oleh waktu yang tertentu atau tempat yang tertentu, seperti żikir setelah salat baik tasbih, tahmid dan takbir, żikir orang yang bepergian, orang yang makan, minum, nikah. Dan żikir yang diucapkan ketika menghadapi kesulitan, menolak bahaya dan musibah, juga ketika sakit dan kematian serta żikir yang berkait dengan keduanya. Dan (żikir) setelah salat jum'at serta malamnya. (żikir) ketika melihat hilal, ketika berbukanya orang yang berpuasa, żikir - żikir haji dengan berbagai macamnya. Dan juga żikir yang diucapkan diwaktu pagi dan sore, dan (żikir) ketika tidur dan terbangun, serta żikir ketika jihad di jalan Allah.[21]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun berkenaan dengan zikir mutlaq Abdul Qadir 'Isā menjelaskanya sebagai berikut :

وَاَمَّاالذِكْرَالْمُطْلَق ؛ فَهُوَ مَالَمْ يُقَيَّدْ بِزَمَانٍ وَلَامَكَانٍ وَلَاوَقْتٍ وَلَاحَلَ وَلَاقِيَامٍ وَلَاقُعُوْدٍ ،فَالْمَطْلُوْبُ مِنَ الْمُؤْمِنِ أَنْ يَّذْكُرَ رَبَّهُ فِى كُلِّ حَالٍ حَتَّى لَايَزَالَ لِسَانُهُ رُطْبًايِذْكُرُاللهِ

Artinya : Adapun żikir mutlaq adalah żikir yang tidak terkait oleh waktu tempat, keadaan, baik berdiri maupun duduk. Maka (dalam hal ini) yang dikehendaki dari orang mukmin adalah hendaknya ia mengingat[22]

---

[21] Abdul Qadir 'Isā, ***Haqaiq 'Anittaşawwuf,*** (Suriyah, Dar Al- 'rfan,2001), hal.146

[22] ***Ibid,*** hal.146

b) Żikir lisan yang mengandung munajat dan yang tidak mengandung munajat. Żikir lisan yang mengandung munajat biasanya dalam bentuk permohonan atau do'a, sedangkan żikir lisan yang tidak mengandung munajat cotohnya bacaan takbir, tahmid, tasbih dan sebagainya.

c) Żikir yang dilafalkan dengan suara keras (*jahr*) dan żikir yang dilafalkan dengan suara pelan (*sir*).

2. Żikir Hati

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy meberikan keterangan tentang pengertian żikir hati sebagai berikut :

> Adapun yang dikehendaki dengan ingatan hati (żikir hati) ialah mengingat dalil-dalil menyangkut eksistensiNya, dalil-dalil sifatNya, dalil-dalil perintah dan larangannNya, untuk dapat mengetahui hukum-hukumNya dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam pembentukkan alam[23].

Dari kutipan pendapat Hasbi Ash Shiddieqy di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa żikir hati bisa dilakukan dengan menghadirkan dalam fikiran kita segala bentuk kebesaran Allah yang disertai dengan pembenaran / keyakinan dalam hati.

3. Żikir Arkan (Perbuatan)

Sebagi kelanjutan dari ungkapan Hasbi tersebut beliau mengungkapkan pengertian tentang żikir arkan sebagai berikut :

---

[23] Teunggku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Dzikir***, hal.7

Yang dikehendaki dengan gerakan anggota tubuh ialah mempergunakan setiap anggota tubuh untuk segala rupa taat[24]

Kiranya dapat kita tarik kesimpulan bahwa, pada hakekatnya implementasi żikir dari segala bentuk żikir akan bermuara pada ketaatan kepada Allah yang diterapkan dalam segala tindakan, fikiran, hati dan ucapan. Apapun yang kita baca, yang kita ingat dan kita renungkan, serta yang kita gerakkan, selagi semua itu kita arahkan kepada langkah tanzih bagi Allah atas kekurangan dan tahqiq akan kesempurnaanNya serta mengarah akan ketaatan kepadaNya, maka hal itu adalah aktivitas żikir. Hal itu apabila bisa dilakukan oleh manusia, maka manusia tersebut akan selalu dekat dengan Allah dan akan memperoleh ketentraman hidup di dunia dan di akherat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. **Cara Pelaksanan Żikir**

Secara garis besar pelaksanaan żikir bisa dilakukan secara sendirian atau dilakukan secara berjamaah. Hal itu di perkuat oleh beberapa uraian yang ditulis oleh Arifin Ilham dalam bukunya Żikir Berjamah. Dalam buku tersebut membahas secara luas tentang żikir berjamaah yang antara lain dapat penulis ambil sedikit kesimpulan dari buku tersebut adalah sebagai berikut ;

Bagi para pemula, selain melakukan żikir secara indifidu hendaknya juga melakukan żikir secara berjamaah, alasanya żikir berjamaah akan menjadi sarana timbulnya motifasi dalam diri masing-masing indifidu ketika bersama-

[24] ***Ibid***, hal 7

sama melakukan żikir dengan orang yang sudah terbiasa melakukan żikir selain itu żikir berjamaah akan memberikan nuansa tersendiri terhadap ukhuwah islamiah.

Selain hal di atas, żikir berjamaah dapat menarik hadirnya para malaikat yang akan membawa ketenangan bagi mereka yang melakukan żikir secara berjamaah, tersebut senada dengan yang diungkapkan Abdul Qadir 'Isā, dalam bukunya yang berjudul Haqaiq 'Anittaşawwuf menerangkan tentang perihal żikir berjamaah sebagaimana beliau mengungkapkan sebuah hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ وَاَبِى سَعِيْدِ الْخُدْ رِى رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ ؛ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م ؛ مَامِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَاللهَ الاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَ ئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَـنْ عِنْدَهُ. رواه مسلم[25]

Artinya : "Dari Abu Hurairah dari Abu Said al-Khuzriy ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda : Tidaklah sebuah kaum yang berżikir kepada Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para malaikat. Mereka diliputi rahmat, dan diturunkannya ketenangan kepada mereka, serta Allah mengingat mereka dalam (kelompok) orang-orang yang disisiNya (HR Muslim)

Adapun terkait dengan pelafalanya, dengan suara lembut (sir) atau suara keras (jahr) penulis mencoba menampilkan sebuah ayat dalam suratal-A'raf ayat 205 yang berbunyi :

[25] Abdul Qadir 'Isā, ***Haqaiq*** , hal. 136

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ

Artinya : Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S Al A'raf (7):205[26]

Dalam ayat tersebut terungkap bahwa zikir hendaknya dilakukan dengan cara yang khusuk dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut.

Menaggapi ayat tersebut Imam an-Nawawi memberikan ungkapan dalam kitab Al- Azkār sebagai berikut :

ثُمَّ لاَيَمْبَغِى اَنْ يَتْرُكَ الذِكْرَ بِالسَانِ مَعَ الْقَلْبِ خَوْفًا مِنْ اَنْ يَظُنَّ بِهِ الرِيَاءَ بَلْ يَذْكُرُبِهِمَاجَمِيْعًا يَقْصُدُ بِهِ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى[27]

Dari uraianya tersebut beliau menganjurkan cara sir jika seseorang khawatir terhinggapi rasa riya. Namun jika ia telah mampu menahan diri dari sikap riya maka melakukan zikir dengan cara jahr diperbolehkan.

---

[26] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 59

[27] Syekh Muhyiddin Abi Zakaria an-Nawawi, ***Al- Azkār***,(Surabaya; Syirkah Bengkulu Indah,tt.), hal. 39

Disamping pertimbangan unsur riya sebagaimana dijelaskan di atas, unsur pengajaran juga menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi mereka yang membolehkan żikir dengan cara jahr atau mengeraskan suara. Salah satu contoh dalam hal ini adalah keterangan as-Syafi'iy yang dinukil oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang mengatakan : jumhur ulama menetapkan, bahwa imam dan ma'mum menyembunyikan żikirnya kecuali jika perlu untuk mengajarkannya kepada para hadirin[28]

Masih berkaitan dengan hal diatas, Abdul Qadir 'Isā dengan merangkum apa yang menjadi pandangan Imam an-Nawawi mengatakan bahwa ; żikir dengan cara pelan atau akhfa lebih utama jika memang seseorang khawatir akan timbulnya riya atau khawatir mengganggu orang-orang yang sedang salat dan orang-orang yang sedang tidur. Akan tetapi jika tidak demikian, żikir dengan cara keras atau jahr lebih utama. Hal ini disebabkan karena pada zikir jahr terdapat banyak aktivitas atau amal. Dan juga adanya faerah yang banyak bagi para pendengar. Disamping itu żikir jahr lebih membangkitkan kesadaran bagi para pembaca (żikir), lebih dapat merangkum harapan dalam alam fikiran, memalingkan pendengaran (fokus) pada żikir, mengusir rasa kantuk, dan juga dapat menambah semangat. Sebagaimana keterangannya :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] Teunggku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Dzikir***, hal.42

وَقَدْ جَمَعَ النَّوَوِى بَيْنَهُمَا ؛ بِأَنَّ الْاَخْفَاء اَفْضَلُ حَيْثُ خَافَ الرِّيَاءَ،أَوْ تَأَذَّى بِهِ مُصَلُّوْنَ أَوْنِيَامٌ ، وَالْجَهْرُاَفْضَلُ فِى غَيْرِذَلِكْ ؛ لِأَنَّ الْعَمَلِ فِيْهِ أَكْثَرُ، وَلِأَنَّ فَائِدَ تَهُ تَتَعَدَّى اِلَى السَّامِعِيْنَ ، وَلِأَنَّهُ يُوقِظُ الْقَارِئَ ، وَيَجْمَعُ هَمَّهُ اِلَى الْفِكْرِ، وَيَصْرِفُ سَمْعَهُ اِلَيْهِ وَيَطْرُدُ النَّوْمَ ، وَيَزِيْدُ فِى النَّشَاطِ[29]

Dari berbagai keterangan diatas penulis berkesimpulan bahwa pada tahap awal zikir hendaklah dilakukan dengan mengeraskan suara dalam batasan suara yang hanya dapat kita dengar sendiri ketika sedang berzikir. Hal itu dimaksudkan agar telinga kita juga turut mengikuti lafal-lafal zikir, sebab dengan terbiasanya telinga kita mendengarkan kalimah-kalimah Allah isyaallah bisikan setan tidak bisa masuk ke dalam diri kita.Adapun ketika di sekeliling kita ada orang yang shalat atau ada orang yang tidur janganlah zikir kita menjadikan mereka terganggu, hendaklah zikir dilakukan dengan jahr. Dengan demikian zikir dilakukan dengan cara apaun tidak menjadi masalah, ketika semua itu bermuara pada kedekatan kita kepada Allah. Karena hakekat zikir adalah merupakan sebuah aktifitas mengingat Allah yang secara umum zikir merupakan aktifitas dhohir dan batin dalam kerangka mengingat Allah dengan cara menyebut asma-Nya, atau kalimat-kalimat tayyibah yang dilakukan dengan hati, lesan, perbuatan atau ketiga-tiganya.

[29] Abdul Qadir 'Isā, ***Haqaiq*** , hal. 127

C. Manfaat Żikir Bagi Manusia

Setelah mengetahui pengertian zikir, bentuk-betuk zikir, cara-cara melakukan zikir, selanjutnya penulis akan membahas tentang manfaatnya bagi manusia. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari aktivitas żikir yang dilakukan dengan iklas dan terus menerus (istiqomah).

Ibnul Qoyyim[30] menjelaskan tentang manfaat dan keutamaan zikir diantaranya adalah;

1. Membuat Allah Ar-Rahman ridho
2. Menghalau setan
3. Menghilangkan kesedihan
4. Mendatangkan kebahagiaan
5. Menguatkan hati dan tubuh
6. Menyinari hati dan wajah
7. Melancarkan rizki
8. Menghadirkan kewibawaan dan kemanisan
9. Melahirkan cinta pada Allah yang merupakan ruh agama Islam
10. Memberikan pengetahuan, mendorong taubat, mendekatkan (dengan-Nya)
11. Menghidupkan hati dan Allah-pun bangga menyebut hambanya yang berzikir.
12. Zikir dapat menghilangkan karat yang ada pada hati.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[30] Ibnul Qoyyim, ***Al-Wabilush Shoyyib Minal Kalimith Thoyyib***, Alih bahasa oleh Ahmadi Thoha, Cet. I (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1985), hal. 93-95

13. Melindungi hamba dari lupa terhadap Robbnya

14. Menggugurkan kesalahan-kesalahan

15. Mengangkat derajat

16. Melahirkan ketenangan dan menghilangkan kesepian.

Manfaat żikir juga dijelaskan oleh Ibnu 'Atā,illah dalam Kitab Miftah Al-Falah wa Misbah al-Arwāh yang dialih bahasakan oleh A. Fauzy Bahreisiy dengan judul Zikir Penentram Hati sebagaimana dikutip M. Aqna Taklifi[31], hikmah atau manfaat żikir, antara lain sebagai berikut :

1. Menangkal, mengusir dan menghancurkan setan
2. Membuat rida ar-Rahman dan mendatangkan murka setan
3. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan
4. Melenyapkan segala keburukan
5. Memperkuat qalbu dan badan
6. Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan
7. Membuat qalbu dan wajah menjadi bersinar terang
8. Mempermudah datangnya rezeki
9. Mendatangkan wibawa dan ketenangan pada pelakunya
10. Mengilhamkan kebenaran dan sikap istiqamah dalam setiap urusan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[31] M.Aqna Taklifi, ***Zikir Dan Frustrasi*** (kajian Tafsir Mauduiy), Tesis, (Yogyakarta; Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2005), hal. 35-43

11. Memunculkan sikap muraqabah (merasa diawasi Allah) yang menghantarkan pada kondisi ihsan. Yaitu, kondisi saat hamba menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihatNya.
12. Memunculkan keinginan untuk kembali pada Tuhan. Siapa yang banyak mengingatNya, itu akan membuatnya kembali pada Tuhan dalam setiap persoalan
13. Membuat si peżikir dekat dengan Tuhan
14. Membuka pintu makrifat kepada Tuhan
15. Menambah penghormatan dan rasa takut kepada Tuhan
16. Mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan paling agung yang dengan itu qalbu manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. Żikir adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat qalbu bersih dari karat berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu.
17. Menjadi lampu penerang bagi pikiran yang memberi petunjuk dalam kegelapan
18. Menghapus do'a dan kesalahan. Sebab, setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan
19. Melenyapkan kenestapaan yang diakibatkan oleh adanya jarak antara Tuhan dan hamba yang lalai
20. Tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid yang dibaca oleh seorang hamba akan mengangkat derajat pelakunya di tengah-tengah arasy yang mulia. Sebab,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semua ibadah pada hari kiamat nanti akan berpisah kecuali żikir, tauhid, dan pujian kepadaNya.

21. Siapa yang taat lapang mendekat kepada Allah dengan berżikir kepadaNya, Allah pun akan dekat kepada orang tersebut di saat sulit dengan memberikan karuniaNya
22. Żikir juga menjadi penyebab turunnya sakinah (ketenangan, penyebab adanya naungan para malaikat, penyebab turunnya mereka atas seorang hamba, serta penyebab datangnya limpahan rahmat, itulah rahmat yang paling besar bagi seorang hamba
23. Menghalangi lisan seorang hamba untuk melakukan gibah, berkata dusta, dan melakukan kebatilan lainnya
24. Orang berżikir akan membuat teman duduknya tenteram dan bahagia
25. Majelis zikir tidak akan membuatnya menyesal dan merugi pada hari kiamat nanti
26. Żikir yang disertai tangis dan ratapan merupakan penyebab bagi seseorang untuk mendapatkan naungan arasy di hari pembalasan
27. Siapa yang sibuk berżikir kepada Allah sehingga lupa meminta akan diberi sesuatu yang lebih baik dari yang diberikan kepada mereka yang meminta. Selain itu, ia akan selalu diberi kemudahan
28. Gerakan żikir atas lisan merupakan gerakan yang paling ringan bagi manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

29. Żikir merupakan tanaman surga. Seperti yang disebutkan dalam hadis-hadis hasan, tanah surga itu subur dan airnya segar. Ia berupa lembah dan yang menjadi tanamannya adalah Subhāna Allah wa al-Hamdu il Allah wa la ilāhā illa Allah wa Allah akbar
30. Żikir menyebabkan seseorang terbebas dari api neraka dan selamat dari lupa, baik di dunia maupun di akhirat. Dalilnya adalah firman Allah. "Ingatlah padaKu, pasti Aku ingat padamu", lupanya Allah pada seorang hamba akan membuat hamba tersebut lupa pada dirinya sendiri. Itulah puncak dari segala keburukan
31. Menjadi cahaya bagi seorang hamba, baik ketika berada di dunia, di alam kubur, ketika dibangkitkan, maupun ketika dikumpulkan kelak.
32. Żikir adalah puncak dari segala suara, pintu untuk sampai kepada Allah, dan kekuatan yang bisa menghancurkan hawa nafsu. Manakala żikir sudah tertancap kuat didalam qalbu sementara lisan menjadi pengikutnya. Ketika itulah peżikir menjadi kaya, terhormat dan mulia. Sementara hamba yang lalai, kalaupun kaya akan menjadi fakir, dan kalaupun berkuasa akan menjadi hina nestapa.
33. Orang yang berżikir diteguhkan qalbunya, dikuatkan tekadnya, dijauhkan dari kesedihan, dan kesalahan dari setan dan tentaranya. Selain itu, qalbunya akan didekatkan kepada akherat dan dijauhkan dari dunia
34. Żikir adalah laksana pohon berbuah makribat. Ia adalah modal setiap orang arif (yang mengenal Allah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

35. Allah pun bersama mereka yang berżikir dengan menganugerahkan kedekatan, kekuasaan, cinta, taufik, perlindunganNya
36. Nilai żikir sama dengan membebaskan budak, berjihad, mati di jalan Allah dan berinfak
37. Żikir adalah puncak, pangkal, dan pondasi syukur
38. Siapa yang lidahnya selalu basah dengan żikir serta senantiasa menjaga larangan dan perintahNya, maka ia berhak masuk surga ; tempat para kekasih dan orang-oang yang dekat denganNya. Karena, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Ia akan masuk surga dalam keadaan tertawa dan tersenyum bahagia
39. Żikir bisa menghilangkan sifat keras dalam qalbu dan melunakkannya
40. Apabila kelalaian merupakan penyakit, żikir merupakan obat baginya. Ada ungkapan :

    Jika kami sakit, kami berobat dengan żikir

    Namun kadang kala kami lalai, hingga ia pun kambuh kembali
41. Żikir adalah sebab dan faktor utama yang membuat Allah menolong hambaNya. Sebaliknya, lalai adalah sebab dan faktor utama yang membuat Allah memusuhi hambaNya
42. Menangkal dan menolak segala bencana, sebaliknya ia bisa mendatangkan nikmat dan semua yang bermanfaat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

43. Mempererat hubungan dengan Allah dan para malaikat-malaikatNya yang mulia sehingga seorang hamba keluar dari kegelapan menuju cahaya, serta masuk ke dalam tempat kedamaian (surga)
44. Majelis-majelis żikir merupakan tanam surga. Bermain-main dalam taman surga tersebut tentu saja membuat Allah rida
45. Allah membanggakan para pezikir dihadapan para malaikat di langit
46. Kedudukan żikir dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya lebih tinggi dan lebih mulia
47. Manusia yang paling utama adalah yang paling banyak berżikir kepada Allah dalam setiap keadaan
48. Menggantikan kedudukan semua amal, salah satu yang terkait dengan harta atau tidak
49. Memperkuat organ-organ anggota tubuh
50. Memudahkan pelaksanaan amal saleh, mempermudah urusan pelik, membuka pintu yang terkunci, serta meringankan kesulitan
51. Memberi rasa aman kepada mereka yang takut dan sekaligus menjauhkan bencana
52. Hamba yang berżikir dalam berlomba akan sampai lebih cepat. Bagaimana menurutmu seandainya engkau berada di tanah berpasir, apakah kuda yang akan kau naiki atau keledai?
53. Żikir menjadi sebab seseorang diakui sebagai hambaNya. Sebab ia telah menyebutkan keagungan, keindahan, dan pujian untukNya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

54. Tempat tinggal di surga dibangun dengan zikir. Sementara orang yang lalai tidak bisa membangun apa-apa di dalamnya
55. Żikir adalah penghalang antara seorang hamba dan api neraka, jika hamba tersebut berżikir secara kontinyu, penghalang tersebut akan menjadi baik dan kokoh. Jika tidak ia akan menjadi lemah dan rapuh
56. Żikir adalah api yang aktif bekerja. Jika ia masuk ke dalam sebuah rumah, ia akan memusnahkan semua yang ada di dalamnya serta melenyapkan sisa-sisa makanan yang berlebih, entah karena kekenyangan atau karena mengkonsumsi barang haram. Ia juga akan menghilangkan kegelapan sekaligus memantulkan cahaya yang bersinar terang
57. Malaikat memintakan ampunan bagi seorang hamba yang tekun berżikir dan memujiNya
58. Bumi dan gunung berbangga dengan para penghuni di atasnya yang berżikir kepada Allah
59. Żikir adalah ciri seorang mukmin yang bersyukur. Adapun orang yang munafik jarang sekali ia melakukan żikir. Mereka yang lalai berżikir karena harta dan anak-anaknya sangatlah merugi
60. Orang yang berżikir akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih lezat dari pada kenikmatan makanan dan minuman
61. Wajah dan qalbu orang yang żikir di dunia ini diliputi oleh cahaya dan kesenangan. Sementara di akhirat nanti, wajahnya jauh lebih putih dan bersinar daripada bulan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

62. Bumi akan menjadi saksi atas orang yang berżikir sebagaimana ia menjadi saksi atas orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang taat
63. Żikir bisa mengangkat derajat hamba kepada kedudukan yang paling tinggi
64. Orang yang berżikir akan tetap hidup walaupun telah mati. Sebaliknya, orang yang lalai walupun masih hidup sebetulnya ia tergolong mati
65. Żikir menghilangkan rasa dahaga di saat kematian tiba sekaligus memberikan rasa aman dari segala kecemasan
66. Peżikir yang berada di tengah-tengah orang lalai seperti rumah gelap yang di dalamnya tidak ada lampu. Orang lalai seperti malam gelap gulita yang tak pernah sampai ke pagi
67. Peżikir yang terlalaikan oleh sesuatu bisa mendapatkan hukuman. Hal ini sama seperti orang yang duduk bersama raja tanpa adab, ia bisa binasa
68. Sesaat saja menghdirkan qalbu dalam żikir akan melindungi diri dari maksiat. Walaupun perlindungan itu sedikit namun mempunyai manfaat yang sangat besar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian rincian manfaat atau hikmah żikir, baik yang dilakukan secara munfarid maupun berjamaah. Dan tentang nas-nas al-Qur'an, sunah, maupun pendapat para ulama yang membicarakan hal tersebut dapat dilihat dalam buku atau kitab yang penulis jadikan rujukan dalam bab ini

Sebagai penghujung bagian ini, perlu kiranya penulis memberikan ketegasan bahwa semua manfaat żikir di atas bermuara pada firman Allah swt ; ingatlah (hanya) dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KEHIDUPAN MODERN

A. Potret Kehidupan Modern

Sebelum membahas tentang kehidupan modern secara luas , perlu di cermati dulu tentang istilah-istilah kata "modern". Dalam kamus bahasa Indonesia, modern diartikan ; maju, mutakhir.[1] Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Modern*, modern diartikan; cara baru; secara baru; model baru; kreasi baru; mutakhir [2]

Dari dua pengertian tadi, ada dua kesamaan arti yaitu maju dan mutakhir. Kiranya kedua kata tersebut tidaklah jauh dengan yang ada di dalam benak kita bahwa modern itu sesuatu yang baru dan sangat canggih. Untuk lebih menghasilkan gambaran yang lebih konkrit, perlu kiranya kita mencari istilah-istilah yang ada kaitanya dengan kata "modern".

Dalam Kamus Ilmiah Popular ada beberapa penjabaran kata modern antara lain : *Modernisasi*; Gerakan untuk merombak cara-cara hidup untuk menuju bentuk / model kehidupan yang baru; penerapan model-model baru; pemodernan. Kemudian ada kata *Modernisme*; pembaharuan-pembaharuan corak / model kehidupan; gaya hidup modern; adat hidup modern.[3]

Dari dua istiah di atas ada kesamaan arti yang hampir mirip yaitu perubahan atau perombakan corak hidup baru. Dari sini kita mencoba menarik

---

[1] Djaka P, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, (Surakarta ; Pustaka Mandiri, 2003), hal. 257

[2] Achmad Maulana dkk, ***Kamus Ilmiah Modern***, (Yogyakarta; Absolut, 2003), hal.107

[3] ***Ibid***, hal. 107

satu asumsi bahwa dalam kemodernan ada unsur perubahan/perombakan dari corak yang lama menuju corak yang modern. Adapun apabila kempat istilah tadi kita rumuskan dan dikaitkan dengan kehidupan modern, maka akan kita peroleh pengertian bahwa kehidupan modern adalah suatu bentuk kehidupan yang didalamnya terjadi perubahan gaya hidup/corak hidup dan perubahan tersebut sangat maju dan mutakhir dari semua segi kehidupan.

Masyarakat Indonesia saat ini hidup ditengah-tengah maraknya modernisasi dunia. Modernisasi tersebut ditandai dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehinga menciptakan era global yang tidak menganal batas-batas wilayah dan waktu, modernisasi dalam semua peradaban telah meluas disetiap segi kehidupan, hal ini tercermin dari meningkatnya kebutuhan kepentingan dan hubungan manusia dalam masyarakat[4]

Seringkali orang menyatakan bahwa modernisasi adalah mencontoh Barat, atau juga disebut *Westernisasi*.[5] Westernisasi adalah sikap meniru dan menerapkan unsur unsur kebudayaan Barat dengan apa adanya tanpa melalui seleksi. Westernisasi berlangsung melalui interaksi sosial yang berupa kontak sosial langsung maupun tidak langsung, terutama melalui media cetak dan elektronik, seperti buku, majalah, televisi, internet dan lain sebagainya.[6]

Westernisasi dapat berlangsung pada setiap generasi, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Golongan remaja relatif lebih intensif terpengaruh

---

[4] Djaren Saragih, ***Pengantar Hukum Adat Indonesia***, (Bandung; Transito), hal.62

[5] Kuntjaraningrat, ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan***, (Jakarta;Gramedia, 1997), hal. 29

[6] Robert M.Z. Lawang, ***Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi***, (Jakarta; Universitas Terbuka, 1984), hal. 137

westernisasi karena pada usia itu secara psikologis sedang dalam proses mencari nilai-nilai yang dianggap baik.[7]

Menurut Prof. Dr. H. Mukti Ali, Modernisme sebagai lawan Medievalisme, percaya tentang kedaulatan akal dan menolak otoritas apa saja yang bertentangan dengan akal. [8]

Proses modernisasi berlangsung secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan, baik dibidang sosial, polotik, ekonomi, budaya, idiologi. Proses ini berlangsung sebagai akibat dari munculnya paham rasionalisasi. Perwujudanya berupa pengembangan ilmu pengetahuandan teknologi yang menuntut kemajuan dan mutu kehidupan yang lebih maju.[9]

Dilihat dari sudut pandang Islam, Menurut Prof. Dr. Amir Mu'allim, dalam artikelnya yang berjudul "Internalisasi Spiritual Dalam Pemberdayaan Umat", konsep modern dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk meramu dari tiga dimensi kehidupan manusia yaitu Iman, Islam dan Ihsan dengan segala isinya dan mengetahui ketentuan-ketentuan hukumnya.[10]

Menurut Prof. Dr. Mastuhu, dalam bukunya yang berjudul "Menata Ulang Pemikiran Sistim Pendidikan Nasional Dalam Abad 21" mensinyalir adanya beberapa indikasi dari sebuah modernitas yaitu : Globalisasi; kompleksitas; turbulence; dinamisasi; akselerasi; keberlanjutan dari yang kuno

---

[7] ***Ibid***, hal. 138
[8] Mukti Ali, ***Beberapa Persoalan Agama***, (Jakarta; Rajawali Pers, 1981), hal. 235
[9] Harsojo,***Pengantar Antropologi***, (bandung; Bina Cipta, 1986), hal 86
[10] Amir Mu'allim, "***Internalisasi***, hal 44

ke modern; konektivitas; konvergensi; rasionalisasi; paradoks global dan kekuatan pemikiran.[11]

Istilah globalisasi sering dimaknai "mendunia". Yaitu sesuatu entitas betapapun kecilnya, disampaikan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, akan dengan cepat menjalar ke seluruh penjuru dunia[12]. Entitas tersebut bisa berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan sampai kepada hal-hal yang bersifat "tabu", contohnya perselingkuhan, eksplorasi bentuk dada yang ideal hingga sampai histerisnya penonton ketika seorang artis cantik melemparkan celana dalamnya ditengah riuhnya kerumunan penonton dalam sebuah konser musik[13]. Oleh sebab itu globalisasi juga sering di artikan "mendunia" karena dalam sekejap saja sesuatu entitas akan mampu menerobos ruang dan waktu ke penjuru dunia tanpa ada batas yang bisa menghalanginya melalui mekanisme sebuah sistim yang bernama globalisasi.

Globalisasi akan senantiasa bekerja selama 24 jam dalam sehari semalam tanpa ada batas yang bisa disepakati akan berakhirnya, dan selama itu pula mesin produksi membuat menu hidangan yang beraneka ragam dengan aroma yang sangat menggiurkan. Dengan kata lain globalisasi menawarkan banyak pilihan dari yang bersifat umum hingga kebebasan yang bersifat sangat pribadi[14]. Pendek kata, dewasa ini telah terjadi banjir pilihan dan peluang, terserah seseorang untuk memilih dan memilikinya.

---

[11] Mastuhu, ***Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21,*** Cet. pertama (Yogyakarta ; Safiria Insania Press, 2003), hal. 9

[12] Ibid, hal,10

[13] Yasraf A Piliang, ***Realitas-realitas semu masyarakat consumer***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 114.

[14] Mastuhu, ***Menata Ulang*** , hal.10

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat. Termasuk diantara aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai/values yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari bahwa tingkahlaku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan.

Di satu sisi, globalisasi menandai proses pasokan produk budaya dan media rekreasi. Dari sini pula terbentuk pola konsumsi yang bersifat global, dengan keseragaman selera dan cara menggunakan media. Keseragaman ini tidak hanya berasal dari muatan budaya yang dipasok dari media rekreasi, tetapi juga dari pola tindakan yang terbentuk akibat penggunaan teknologi yang semakin seragam[15].

Diantara nilai-nilai yang dimasukan ke dalam masyarakat kita melalui media masa ini adalah menyangkut kerasan seks dan konsumerisme. Perubahan nilai ini dengan sendirinya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi kita. Orang Indonesia menganggap bahwa pola konsumsi masyarakat barat sebagai pola konsumsi *elite* dan karenanya perlu ditiru. Sementara konsumsi masyarakat sendiri dipandang sebagai kampungan dan lain sebagainya.[16] Akibatnya selain membuka kran import barang konsumsi sebesar-besarnya alat dan proses produksipun harus disesuaikan dengan pola-pola konsumsi Barat. Dampak yang lebih berat lagi

[15] Ashadi Siregar,***Catatan Konseptual Tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 57

[16] ***Ibid***, hal. 58.

dari globlalisasi adalah liberalisasi ekonomi. Dalam liberalisasi ekonomi, kita akan menghadapi kekuatan-kekuatan raksasa ekonomi dunia, karena posisi Indonesia sebagai sebuah Negara sedang berkembang sangat sulit.

Kemajuan teknologi yang juga mendukung kehadiran produk budaya dan media rekreasi, menyebabkan masyarakat kota semakin terbentuk dalam komunitas dunia yang tidak terintegrasi secara sosial. Komunitas dunia ini terbentuk secara semu, melalui sejumlah perilaku dalam mengkonsumsi media rekreasi[17].

Secara mikro, nampak pula kecenderungan untuk terlibat secara aktif atas media rekreasi. Media rekreasi berupa karaoke mungkin dapat diajukan sebagai contoh bagaimana khalayak ingin kembali hidup dalam satu komunitas, dan saling menikmati produk yang diciptakan. Toleransi untuk tidak membentuk stratifikasi sebagaimana yang dibentuk oleh media rekreasi global, menjadi dasar dalam kegiatan berkaraoke ini.[18]

Dengan demikian resistensi masyarakat dapat pula tumbuh melalui teknologi yang berasal dari dunia industri. Mungkin banyak lagi pola penggunaan rekreasi warga mayarakat semacam ini, yaitu dengan mengambil peran aktif sebagai pelaku dalam proses media rekreasi tersebut sehingga menghadirkan keberagam pola yang sangat kompleks.

Komlpleksitas pola tersebut memberikan sebuah pemahama bahwa sesuatu itu terjadi secara *serentak, sekaligus, dalam waktu yang bersamaan dan semrawut*, atau memberikan kesan terjadinya aliran sebuah arus hilir

[17] ***Ibid***, hal. 18
[18] ***Ibid***, hal. 59

mudik, persinggungan berbagai macam kepentingan, suatu kelengkapan dari sebuah pilihan dan lain sebagainya[19].

Pada saat ini, semua pihak, terutama para pesaing, pemimpin perusahaan, distributor, supplayer, ilmuwan, agamawan, seniman, kesalehan, *kebejatan,* bandar-bandar dunia glamour dan lain sebagainya berada dan berlomba dalam sebuah perubahan yang terus menerus.

Dalam zaman modern tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri yang akan selalu tetap mengadakan suatu perubahan. Lantas mampukah kita menyambut dan bermain dengan perubahan sebagai peraturan yang tidak terhindarkan, tanpa kita diatur atau didekte oleh perubahan?.[20]

Hal yang amat penting dalam memberikan respon terhadap kejadian yang amat kompleks dalam tata kehidupan modern ialah kita jangan sampai kehilangan visi, misi, orientasi, tujuan dan prioritas yang dituju, sebab perubahan tersebut menghasilkan *turbulence;* yaitu suatu daya atau kekuatan yang dahsyat bagaikan membangunkan harimau tidur di tengah-tengah sistim kehidupan yang berjalan rutin, normal dan damai[21].

Dalam masyarakat modern saat ini, kekuatan tersebut bisa nampak pada pola media informasi yang mampu mengubah secara cepat kultur masyarakat sebagai obyek yang langsung bersinggungan. Semula memang banyak yang melukiskan hubungan antara media dengan rnasyarakat sebagai hubungan langsung, sebab-akibat. Mereka mengamati dan menghitung pengaruh televisi pada perilaku masyarakat. Apakah tayangan kekerasan lawat televisi telah

---

[19] ***Ibid***, hal. 11
[20] Waitley, Danis, ***Kerajaan pikiran***, (Jakarta ; Bina Aksara, 2000) hal. 5.
[21] Mastuhu, ***Menata Ulang*** , hal. 11

menambah jumlah kekerasan yang terjadi dalam masyarakat atau tidak. Apakah acara komersial dalam televisi meningkatkan perilaku konstruktif masyarakat atau tidak.[22]

Cara berpikir demikian sangat masuk akal mengingat banyaknya ibu-ibu yang merubah jadwal kegiatan hariannya disesuaikan dengan jadwal acara televisi yang digemarinya. Namua perlu diingat, bahwa jadwal acara televisi (agenda setting-nya) telah disusun dengan memperhatikan kegiatan dari kelompok sasaran televisi itu tadi. Jadi, sebenarnya yang terjadi adalah munculnya wacana *(discourse)* antara kepentingan televisi dengan kepentingan ibu-ibu. Discourse tersebut terjadi pada ranah kognitif makna kebudayaan.[23] Inilah interaksi kebudayaan diam-diam antara ibu-ibu di rumah dengan para programer televisi.

Turbulence berasal dari istilah yang menggambarkan kekuatan dahsyat dari tenaga mesin, seperti mesin Turbo untuk menggambarkan kekuatan mobil yang berkemampuan tinggi[24], kesetaraan dahsatnya mungkin seperti *tsunami* yang melanda Aceh pada waktu yang lalu. Kedatanganya yang tiba-tiba, dalam sekejap dapat meluluh-lantakan seisi dunia, atau mungkin seperti dahsatnya tongkat nabi Musa yang dalam sekejab mampu membelah lautan dan menutupnya dengan tiba-tiba.

Pada masyarakat-masyarakat modern, yaitu yang berindustri, beriptek maju, berekonomi pasar bebas, bersistim politik terbuka membawa

---

[22] Thomas Santo, ***Teori-Teori Kekerasan***, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), hal. 86

[23] Darmanto Jatman, ***Pluralisme Media dalam Era Imagology***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997) , hal. 126

[24] ***Ibid***, hal.12

kedinamisan yang tinggi menumbuhkan sistim jaringan global yang sangat cepat[25].

Hasil dari turbulence adalah daya ledak atau daya ubah yang luar biasa yang mampu memorak-porandakan sistim konvensional yang sedang berjalan. Turbulence dapat mengancam peluang emas bagi para pelaku sistim. Dapat kita yakini tata hubungan bangsa akan berubah secara signifikan antara sebelum dan sesudah adanya serangan turbulence, tata kehidupan internasional akan berubah mengikuti dinamika kehidupan modern yang sangat tinggi[26].

Menurut Soerjono Soekanto, pada dasarnya setiap masyarakat selalu mengalami perubahan (dinamis). Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara cepat atau lambat dan perubahan tersebut membawa dampak positif dan negatif.[27]

Dinamika mempunyai pengertian adanya sebuah perubahan yang membawa pada kondisi dinamis dalam suatu sistim. Suka atau tidak suka, kita harus mau menyambut perubahan karena semua tidak pernah berhenti berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Paradigma baru dalam memandang dinamika adalah makin dinamis sesuatu bergerak, maka gerakan tersebut semakin stabil, dan stabilitas yang makin kokoh menjadikan semakin tegak berdirinya dinamika tersebut. Akan tetapi gerakan dinamika yang semakin tinggi juga memberikan peluang benturan dari berbagai komponen atau mata rantai elemen yang menjadi

---

[25] Kuswardoyo, Shodiq musthofa, ***Sosiologi Untuk SMU Kelas 3***, (Surakarta, PT. Pabelan, 2003), hal.107

[26] Mastuhu, ***Menata Ulang*** , hal. 12

[27] Soerjono Soekanto, ***Sosiologi Suatu pengantar***, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 94

unsur-unsur dari sistim yang membangun dinamika.[28] Sehingga dari sini peluang kecelakaan atau kegagalan juga semakin besar, adapun kegagalan suatu sistim tersebut ditentukan oleh mata rantai yang rendah dinamikanya. Foktor yang menentukan tinggi rendahnya sebuah dinamika adalah sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi.

Dalam kehidupan modern, senantiasa berlangsung sebuah perubahan ataupun pergerakan yang selalu meningkat (akselerasi) dari sebuah sitim yang sedang berjalan. Akselerasi adalah gerak naik atau gerak maju secara cepat dan meningkat[29]. Totalitas hidup manusia berlalu di dalam wacana penjelajahan percepatan, yang manusia bahkan tidak menyadarinya lagi. Bermain dengan kecepatan merupakan suatu ekstase, yang gunanya tak perlu dipikirkan lagi. Mengendarai mobil atau sepeda motor tanpa arah tujuan dan dengan kecepatan tinggi di luar kota atau di sepanjang jalan-jalan kota kini menjadi satu kebutuhan dan gaya hidup yang nyata[30].

Dalam bentuk yang sama, produk-produk dan gaya-gaya yang mengalir dalam kecepatan tinggi di supermarket membawa pekerja dan konsumen sekaligus ke dalam satu penjelajahan menembus kecepatan yang tak seorang pun dapat mencegah.[31]

Ibarat dalam sebuah kompetisi sepak bola, akselerasi seorang pemain sangat di butuhkan sekali, seorang pemain sepak bola tidak boleh hanya

---

[28] Mastuhu, ***Menata Ulang*** , hal. 12-13

[29] ***Ibid***, hal. 10

[30] Sarlito Wirawan Sarwono, ***Gaya Hidup Kawula Muda Masa Kini***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 216

[31] Sarlito Wirawan Sarwono, ***Teori-Teori Psikologi Sosial***, (Jakarta ; CV. Rajawali, 1987), hal.129

menunggu datangnya bola tetapi dia harus mampu berakselerasi untuk menjemput dan mencari bola untuk digiring masuk ke dalam gawang lawan.

Dalam kaitanya dengan kehidupan modern tinggi rendahnya akselerasi ditentukan oleh kapasitas sumber daya yang dimiliki, sehingga begitu pentingnya kita me-menej sebuah waktu dan kesempatan untuk mencari sebuah peluang baru dengan membangun konektivitas yang luas.[32]

Pada kehidupan modern seperti saat ini, tidak ada satu entitas yang mampu berdiri sendiri, terpisah dari entitas-entitas lain. Semuanya terkoneksi antara yang satu dengan yang lain membangun sebuah mata rantai dalam suatu jaringan sistim kerja. [33]

Seiring dengan perjalanan waktu dan akselerasi kehidupan modern kiranya sulit untuk mengisolasi diri dan tetap dalam kehidupan alami tanpa terkontaminasi oleh kehidupan kehidupan modern. Interaksi budaya media negara industri dengan negara yang sedang berkembang merupakan interaksi yang menarik.[34]

Pada waktu negara berkembang sedang menggelindingkan dialektika budayanya secara linear dalam tahap media informasi yang seni pertunjukannya, ritualnya, dan lisannya berproses menuju media cetak dan media membaca, industri elektronika dari negara industri maju telah menodong kita untuk menjadikan radio, televisi, dan komputer menjadi bagian dari kehidudupan kita. Pada waktu bagian terbesar dari masyarakat kita belum menjadikan surat kabar sebagai sumber informasi pada pagi hari, sebagian

---

[32] ***Ibid***, hal. 131
[33] Mastuhu, ***Menata Ulang***, hal 14-15
[34] ***Ibid***,

besar dari rakyat Indonesia belum cukup jauh terlatih dan belum terbiasa berpikir dengan refleksi lewat buku-buku, kita telah dipaksa untuk meletakkan televisi di kamar duduk kita, atau menjumpai radio di balai-balai desa, dan dipaksa menyerap informasi tanpa cukup waktu untuk merefleksikan melainkan menangkap gambar-gambar yang bergerak cepat.[35]

Modern merupakan suatu keberlanjutan dari yang sudah ada sebelumnya. Sesuatu dikatakan menang apabila sebelumnya sudah ada yang kalah, begitu juga sesuatu dikatakan modern apabila sebelumnya telah ada yang kono. Kiranya "modern" tidak begitu saja lahir, atau ada secara tiba-tiba, tetapi sebelumnya mesti ada yang "tradisional". Sebaliknya tradisional hanya menjadi dongeng masa lalu, tanpa diinjeksi dengan temuan baru, nilai baru, pemikiran baru, semangat dan harapan baru.

Dalam dunia modern tidak berlaku lagi pendekatan yang statis (dinamika adalah keharusan) untuk menangkap gejolak globalisasi, kompleksitas apalagi turbulence. Tetapi dari kedinamisan tersebut kita juga dituntut untuk melestarikan nilai-nilai lama yang luhur, yang bermoral seperti halnya ajaran agama, tata susila, nilai-nilai kemanusiaan dan lain sebagainya. Pendek katanya, nilai-nilai yang lama yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa harus tetap dilanjutkan, seiring dengan perubahan-perubahan yang terus begerak maju dan semakin cepat.

Munculnya berbagai kepentingan dalam kehidupan modern, semakin memperbanyak elemen-elemen yang bergerak memenuhi kebutuhanya.

---

[35] Umar Kayam, ***Budaya Media dan Interaksinya***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 121-123

Sehingga muncul konvergensi bila dua sistim yang bergerak menuju satu titik temu atau suatu pola tanpa meleburkan diri ke dalam satu sistim.[36] Dalam dunia modern tidak hanya dua atau tiga sistim yang saling bergerak menuju satu titik, tetapi bisa ribuan sistim yang bergerak menuju arah yang sejajar walaupun membawa misi yang berbeda-beda.

Kenyataan inilah yang mengakibatkat berbenturannya antara elemen yang satu dengan elemen yang lain, baik berupa ide, gagasan sistim dan lain sebagainya. Dari adanya silang pendapat tersebut kemudian terdapatlah nilai-nilai baru yang secara universal dapat diterima oleh semua pihak.

Dengan demikian, dari perbedaan tersebut lahirlah entitas baru yang merupakan tuntutan global yang menyebar dengan cepat, murah, praktis, dapat diterima oleh semua kalangan, bersifat universal serta memiliki hasil guna yang berkali lipat, tanpa meleburkan diri kedalam sistim-sistim yang baru dan tetap eksis dalam kontribusinya masing masing.

Pada pola kehidupan modern terdapat kecenderungan dari berbagai sub sistim yang tadinya independen, membangun sinergi mengadakan konsulidasi kedalam kesatuan unit untuk menjadikanya lebih besar sekaligus mencari strategi baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini dapat kita jumpai pada era sekarang ini, dimana pertai-partai politik yang powernya dirasa kurang *turbulence*, berlomba-lomba untuk mengadakan konsulidasi dengan partai-partai lainya agar dapat memperoleh suara/dukungan yang signifikan dalam pemilu.

---

[36] ***ibid***, hal. 15

Kebutuhan terhadap konsulidasi tidak hanya dalam bidang-bidang tertentu saja, tapi dalam kehidupan modern saat ini, siapapun yang menginginkan sesuatu itu mempunyai power yang besar sangatlah diperlukan sekali membangun sebuah konsolidasi. Sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi kenyataan. Contoh yang dapat kita saksikan sekarang ini adalah diskriminasi ras di Amerika Serikat, ras kulit hitam dalam sejarah tidak pernah bisa menduduki kursi diparlemen, tetapi pada saat ini sistim baru saja berubah. Seorang "Barrak Obama", yang berasal dari kelompok ras minoritas dan marjinal, ternyata mampu merebut sebuah sistim dengan konsolidasi terhadap pelbagai elemen.

Rasionalisasi membentuk sistim dalam era globalisasi cenderung berfikir ulang dan mengevaluasi alat alat dan strateginya agar lebih efektif, efisien dan produktif dalam mencapai tujuanya.[37] Sering kali hal itu dilakukan dengan cara mengeset ulang atau merumuskan kembali tujuan yang ingin dicapai atau mendefinisikan visi, misi, orientasi, tujuan, strategi, alat, SDM-nya, dan lain sebagainya, demi tercapainya cita-cita yang dituju.[38]

Motor utama perubahan tersebut adalah kekuatan pemikiran dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Kekuatan dan kemampuan ilmu pengetahuan mampu melindas apa saja yang menghalanginya. Dalam era modern, sebuah ilmu pengetahuan akan membawa kearah pencapaina suatu kemajuan yang sangat pesat.

---

[37] ***Ibid***, hal.16

[38] Mark Haynes Daniel, ***World of Risk, Next Generation Strategy for Volatyle Era***, (Singapoere ; John Wiley & Son Pte Ltd, 2000), hal. 60-73

Keniscayaan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan (Paradoks Global), benar-benar telah membudaya dalam tata kehidupan modern di abad ke-21 ini. Paradoks Global merupakan suatu perumusan atau pernyataan yang absurd, membingungkan karena tampak bertentangan. Di dalamnya berisi dua entitas yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainya, tetapi dikemas dalam satu perumusan atau satu pernyataan.[39]

Paradoks, dalam dunia modern saat ini sah-sah saja, karena dapat menggugah dan mendorong untuk berfikir lebih tajam dan cerdik. Yang baru saja kita saksikan pada saat ini adalah munculnya paradoks tentang *blue energi* yang dihasilkan dari air laut. Dalam hal ini siapapun boleh berparadoks, termasuk seorang yang berprofesi sebagai *dalang wayang kulit*-pun tidak ketinggalan untuk mencari tau dan menggali informasi.

Selanjutnya, ciri-ciri kehidupan modern dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakatnya sebagi subyek dan pelaku dalam kehidupan modern. Dilihat dari sudut intelektualitasnya, masyarakat modern cenderung memiliki sikap yang rasional yang berdasarkan realitas masyarakat. Nilai-nilai hidup masyarakat modern didasarkan pada pola fikir dan perilaku yang rasional. Sikap hidup mereka tidak berdasarkan pada kepercayaan dan ketergantungan terhadap realitas alam. Rasionalitas masyarakat modern menjadikan mereka bersih dari pola pikir yang bersifat magis, takhayul, dan semua hal yang tidak dapat diterima oleh akal.[40]

---

[39] Mastuhu, ***Menata Ulang***, hal. 17.

[40] Kuncaraningrat, ***Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan***, (Jakarta; PT Gramedia, 1984), hal.32

Indikasi dari hal tersebut dapat kita lihat pada adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersebar mewarnai kehidupan manusia. Kemajuan teknologi memungkinkan orang atau Negara dapat mengembangkan industri-industri, dan mengalihkan dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Hal itu disebabkan masyarakat modern cenderung terbuka terhadap ide-ide, baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Tingkat pendidikan mereka yang relatif tinggi mendorong untuk selalu bersikap kreatif, efisien, produktif, rasional dan berdisiplin.

Tingkat pencapaian ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tercermin dari teknologi yang mereka miliki pada saat itu. Teknologi merupakan buah dari ilmu pengetahuan yang dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung secara *overlapping* (tumpang tindih) dan saling *interdependensi* (terjadi saling ketergantungan).[41]

Pada prinsipnya modernisasi teknologi dan akselerasi kemajuanya menjadi topik perlombaan bahkan setiap individu maupun setiap bangsa beradu cepat dalam mengangkat modernisasi teknologi menjadi sebuah budaya global. Idialisme ini memang representative dan sehat, sebab kemajuan teknologi pasti mampu membantu umat manusia untuk tidak mempersulit kepentingan-kepentinganya baik berupa sarana komunikasi alat-alat kerja bahkan hampir segala aspek kehidupan manusia dapat ditangani secara mekanik.

---

[41] ***Ibid,*** hal. 34

Kebanyakan di Negara-negara yang sedang membangun kedua aspek modernisasi ini merambat secara berdampingan dan harmonis. Akan tetapi dalam ritme perjalanan waktu keharmonisan tadi mulai membias dan bergeser karena adanya kemelut nilai-nilai multi komplikasi baik politik, ekonomi, sosial budaya dan moral. Dalam satu sisi dapat terjadi pembauran mentalitas yang laju begitu cepat sungguh sangat dominan, namun kadang kadang justru terjadi modernisasi teknologi yang melaju sangat cepat sehingga memperbudak mental suatu bangsa. Dalam analisis dan pemikiran normal nampak ketidak relevanan, akan tetapi yang terjadi justru manusia menjadikan peradaban teknologi sebagai satu-satunya tujuan hidup[42].

Selain kemajuan dalam bidang teknologi, cici- cirri yang selanjutnya adalah adanya perubahan dalam pola kebudayaan hidup masyarakat modern. Telaah baru mengenai kebudayaan menempatkan kata "kebudayaan" sebagai sebuah konstruksi berikut prosesnya yang terus-menerus, bersifat terbuka, terus berubah-ubah bukan suatu yang *"qiven"* atau ada dengan sendirinya. Sebagai sebuah konstruksi, dia memang secara sadar maupun tidak sadar dibangun atau terbangun oleh masyarakat, oleh kelompok atau kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai kepentingan.[43]

Didalam kebudayaan konsumer dewasa ini, konsumsi tidak lagi sekadar bersifat fungsional, (pemenuhan kebutuhan dasar manusia). Kini, lebih dari itu, konsumsi bersifat materi sekaligus simbolik. Konsumsi, dalam pengertian

---

[42] Rohadi, Sudarsono, ***Ilmu dan Teknologi Dalam Islam***, Cet. Ke.3, (Jakarta; Depag, RI, 2005), hal.112-113

[43] Bre Redana, ***Ongkos Sosial Gaya Hidup Mutakhir***, dalam, Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 180

yang sesungguhnya, mengekspresikan posisi dan "identitas" seseorang di dunia. Kecenderungan umum ke arah pembentukan identitas melalui gayahidup, penggunaan pakaian, mobil atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna personal, telah mewabah di tengah-tengah masyarakat. Konsep "gaya hidup" sebagai kebutuhan primer dari kemodernan adalah satu bentuk dari pembentukan "realitas semu" dalam masyarakat konsumer sekarang ini.[44]

Dalam wacana simulasi, manusia mendiami satu ruang realitas, dimana perbedaan antara yang "nyata" dan "fantasi" atau yang "benar" dan "palsu" menjadi sangat tipis, manusia hidup di dalam suatu ruang "khayali yang nyata".

Televisi atau Dunia Fantasi, pada kenyataannya sama nyatanya dengan pelajaran Sejarah atau Etika di sekolah sebab ia sama menawarkan informasi dan membentuk sikap dan gaya hidup manusia. Bahkan, dongeng Mickey Mouse atau Superman justru lebih "ampuh" dari pelajaran Etika dalam membentuk karakter seorang anak sebagaimana sebuah Man shampoo di televisi lebih ampuh dari filsafat populer manapun dalam membantu manusia mendapatkan "citra diri" dan "makna hidupnya".[45]

Kiranya sudah lengkaplah pola budaya hidup bangsa ini yang membawa kita pada kehidupan modern, tetapi ingatlah, dari sederetan indikasi modern di atas tentulah mempunyai dampak-dampak yang bisa timbul di tengah mayarakat kita, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif.

---

[44] Yasraf A. Pialang, ***Realitas-realitas Semu***, hal. 203
[45] ***Ibid***, hal. 194

Sesuai dengan teori "dinamika", semakin tinggi kecepatan sebuah motor melaju, semakin besar pula resiko tergelincirnya, semakin banyaknya perubahan yang terjadi, akan semakin banyak pula dampak-dampak yang di hadapi.

B. Fenomena Sosial Dalam Kehidupan Modern

Kemajuan rekayasa teknologi dan akselerasi kemajuan ilmu pengetahuan, cukup bagi manusia untuk berdampingan dengan buasnya binatang hutan serta beramah-tamah dengan pasang surutnya samudra, guntur, dan kilat. Akan tetapi kemajuan dan akselerasi ilmu pengetahuan tersebut belumlah cukup kuat untuk meniadakan kegelisahan tentang sederet masalah yang berada di segala sudut kehidupan modern.

Peradaban teknologi akhinya mampu menggeser pola, tatacara, model, dan irama hidup manusia. Dalam hal ini manusia berada pada posisi yang serba sulit untuk mengukuhkan keberadaanya sebagai pribadi yang khas, yakni sebagai makluk yang tersusun atas jiwa raga, sebagai makluk individu, sebagai makluk sosial dan sebagai makluk pribadi ciptaan Tuhan. Dari keberadaanya tersebut tentulah terikat sebuah tanggung jawab dan konsekwensi yang harus selalu berjalan beriringan.

Suasana kerja yang melampaui batas kewajaran, pada giliranya mampu menggeser eksistensi manusia sebagai makluk sosial dan segala predikat yang menempelnya terkikis oleh tuntutan dan pola kehidupan modern. Kekuatan perekonomian individu bukan saja dapat mengukuhkan kehidupan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjauhkan manusia dari kemiskinan, tetapi juga dapat menciptakan embrio mental yang kurang mengutamakan rasa kekeluargaan, ramah-tamah, kasih sayang, dan saling menggantungkan diri satu dengan yang lainya.[46]

Implikasi dari kesemuanya itu, manusia berusaha mencari jalan yang tidak diketahui secara tepat arah dan ujungnya. Hal tersebut mengaburkan keberadaan manusia dalam segala aspek eksistensialinya. Dengan demikian, manusia tetap dililit problem yang *maha serius* sebagai imlplikasi dari hasil cipta rasa dan karsa manusia di era modern ini.

Diantara lilitan problematika tersebut, setidaknya ada lima fenomena sosial yang dapat terdeteksi pada saat ini yaitu: konflik keluarga, sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup, sulitnya mencari pekerjaan, konflik sosial, dan beban hidup yang semakin berat.

Dari mengaburnya eksistensi dan peran seseorang ditengah lingkungan keluarga menyulut terjadinya disharmonis dalam lingkungan keluarga. Suasana kerja yang melampaui batas kawajaran bisa mengurangi porsi dan pelaksanaan tugas yang di pikulnya sebagai figur yang dapat memberi rasa perlindungan sebagai seorang ayah di tengah-tengah keluarga. Begitu pula peran seorang ibu yang sudah tidak lagi bisa memberikan tetesan kasih sayang di tengah anak-anaknya. Atau mungkin peran seorang suami yang sudah tidak utuh lagi sebagai sosok yang mampu menjadi idola atau dambaan istri, atau kebalikanya seorang istri yang sudah tidak mampu lagi memberi warna

[46] Tim Sosiologi, ***Sosiologi 2***, Suatu Kajian Kehidupan Manusia, (Jakarta; Yudhistira, 2007), hal 35

kesejukan didepan suami karena telah terobsesi oleh perasaan modern yang telah di-adopsi dari berbagai macam akses informasi.[47]

Semenjak digulirkanya istilah globalisasi, seolah membangunkan ketertiduran seseorang dengan tiba-tiba sehingga menimbulkan keterkejutan yang sangat mendadak. Seseorang yang baru bangun dari tidur kemudian di suguhkan berbagai macam hidangan akan membuat mata terbelalak menatap dengan segenggam pertanyaan.

Indikasi dari keterkejutan tersebut muncullah berbagai macam krisis dari berbagai multi dimensional yang merambah dan mewabah ke penjuru dunia. Indonesia yang pada saat ini baru saja hampir dapat melepaskan diri dari krisis inflasi moneter, dengan tiba-tiba tertindih lagi oleh datangnya krisis vinancial global. Hal ini tentulah membuat kita mejerit dengan keras, menatap dengan terbelalak dan menggerutu di sepanjang waktu.

Globalisasi datang memporak-porandakan mata rantai sistim ekonomi yang sedang berjalan di tengah masyarakat kita. Banyak sekali para pengusaha kecil dan menengah terhempas oleh derap langkah globalisasi hingga menjadikan hilangnya sebagian besar mata rantai pencaharianya. Sementara kebutuhan ekonomi yang sangat riil (sandang pangan) tidak pernah bisa mentolelir keadaan tersebut[48]. Kebutuhan suplay energi dalam tubuh kita tetap saja satu hari tiga kali minimal dua kali sehari, tubuh kita tidak bisa merangkum pasokan energi satu minggu tiga kali atau bahkan satu bulan tigakali atau menunggu membaiknya stabilitas ekonomi makro.

---

[47] Nabil Mahmud, ***Problematika Rumah Tangga dan Kunci Penyelesaianya***, (Jakarta; Qisthi Press, 2005), hal. 48

[48] ***Ibid***

Berhentinya mesin produksi yang dihasilkan dari akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi hasil cipta rasa dan karsa manusia modern, kiranya menjadikan bertambah kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupan modern saat ini. Ujung tombak dari kemajuan industrialisasi harus rela pasarah terhadap keadaan dan kenyataan. Berhentinya mesin produksi dari aktivitas keseharianya memaksa diberlakukanya pemutusan hubungan kerja (PHK) masal dari sebuah perusahaan. Alasan pemutusan hubungan kerja sangat logis, bahan baku mahal, ongkos produksi membumbung, sementara konsumen menurun.[49]

Fenomena tersebut memberikan gambaran riil dan dapat dihitung dengan matematis. Jangankan kita untuk mencari peluang kerja, yang sudah bekerja pun harus tereliminasi oleh konsep matematis tersebut. Sementara di satu sisi kita tidak pernah berhenti mencetak dan mengorbitkan calon-calon tenaga kerja seiring tuntutan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi muncul di mana-mana sebagai respon dari akselerasi tersebut. Lantas, kapankah produk-produk baru tersebut terbeli?

Ketidak menentuan seseorang dalam membidik sebuah peluang, biasanya mengakibatkan seseorang menjadi resah, gelisah, putus asa, sensitif, negatip thinking, dan rentan terjadi konflik. Konflik merupakan suatu proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuanya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai

[49] ***Ibid***, hal. 52

dengan ancaman dan atau kekerasan.[50] Ketika konflik itu terjadi dalam kelompok masyarakat yang luas dinamakan konflik sosial.

Kondidsi emosi seseorang yang tidak stabil rawan sekali menimbulkan konflik antar individu ataupun antar kelompok. Kedua koflik tersebut sering kita saksikan ditengah kehidupan modern saat ini. Konflik antar pelajar, konflik antar suku, konflik antar agama, konflik politik dan sebagainya. Kondisi emosi seseorang yang tidak stabil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tidak tercapainya suatu cita-cita, harapan, kehendak atau komunitas yang tidak kondusif.

Tuntutan hidup yang semakin hari semakin banyak kiranya membuat semakin berat beban hidup yang harus ditanggung oleh seseorang. Dalam peribahasa ada istilah "gali lubang tutup lubang", tapi yang kita gali adalah lubang yang baru saja kita tutup, karena semua tempat sudah menjadi lubang galian milik orang lain serta orang lainpun akan berbuat yang sama. Begitu beratkah perjuangan yang harus dilakukan dalam kehidupan modern ini. Lantas kepada siapa kita harus bertanya dan kepada siapa kita harus mengadu, dan dimana kita harus menambatkan seutas tali agar kita tidak terseret oleh derasnya arus modernisasi yang siap menggulung siapa saja.

Rupanya menjadi modern memang membawa impian dan janji-janji. Simbol-simbol kemodernan yang serba wah dan gemerlap setiap saat menjejal bawah sadar masyarakat[51]. Mungkin masyarakat kita tidak ada yang mau jika dikatakan tidak modern, semua berlomba berebut untuk

---

[50] Soerjono soekanto, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 1990), hal. 94

[51] Idi Subandy Ibrahim, ***Ectasy***, hal. 38

menangkap yang modern. Tapi berapa gelintirkah yang berusaha menagkap arti modern yang sesungguhnya, sementara dampak dari fenomena sosial semakin terlihat jelas adanya. Dalam penelitan ini penulis mencoba merefleksikan dampak yang timbul dari fenomena sosial kehidupan modern yang kini mewabah pada generasi muda antara lain;

1. Pergaulan bebas dan penyimpangan seksual

Merupakan pergeseran budaya pergaulan disebagian kalangan anak muda, untuk membuat sederet daftar mereka yang merayakan kemodernan dengan kehidupan yang serba bebas, serba boleh, kumpul kebo, seks bebas, aborsi dan penfsiran-penafsiran yang lainya[52]

Bersamaan dengan itu rangsangan seks bertambah marak, bertubi-tubi menggelorakan sekujur tubuh menjadi kian mengakar dalam generasi kita. Komodifikasi rangsangan seks diberbagai media yang ikut memoles gaya hidup serba boleh membuat komersialisasi seks semakin merajalela. Dan, kehidupan modernpun yang menjadi acuan adalah budaya konsumtif, termasuk dari sudut seks. Sungguhpun seks merupakan hal yang sangat universal sifatnya di hampir semua peradaban dan budaya, seksualitas itu sangat privat, tertutup, dan diatur serta dilambangkan dalam aturan agama. [53]

Berkembangnya hiperrealitas kesenangan menandai akhir dari ruang imajiner, fantasi dan ilusi seksual. Kini, didalam wacana kapitalis

---

[52] Masri Singarimbun, ***Menjadi Modern Semakin Serba Boleh***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 210

[53] Marwah Daud Ibrahim,***Citra Perempuan Dalam Media***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 114.

semakin menipis, mereka bersatu dalam "komoditas". Irama produksi dan reproduksi kesenangan dan penampakan sebatang tubuh kini patuh terhadap hukum-hukum komoditas. "Kekuasaan" yang beroperasi mengatur semuanya adalah kekuasan "hawa nafsu".[54]

Madonna, menuntut feminis telah melanggar batas-batas, tidak saja pada kategori-kategori feminis. Penampakan seksualnya yang bersifat agresif telah melecehkan pemahaman tentang seksualitas feminin yang bersifat pasif. Ia yang membuat video "nakal" melakukan seks liar, dan menggunakan asesori-asesori seksual yang fulgar, telah memutar balikkan realitas wanita "alamiah", dan membentuk citra wanita yang bersifat realitas semu – citra yang ia sebut sebagai "wanita materi"[55].

Hal penting lainnya adalah sikap muda-mudi mengenai hubungan seks sebelun kawin dan sikap mengenai apa yang boleh dilakukan waktu pacaran. Apakah boleh ciuman dan apakah boleh berhubungan seks dengan pacar? Sebuah penelitian Proyek Sahabat Remaja (1987) di empat kota menunjukan bahwa terdapat variasi dari tempat ke tempat.

Perihal berciuman, responden (remaja) yang mengatakan "boleh" sebesar 58,5% untuk Kupang, 43,2% untuk Medan, 33,8% untuk Surabaya, dan 27,6% untuk Yogya. Selanjutnya, perihal berhubungan seks dengan pacar, responden yang mengatakan "boleh" sebesar 9,6% untuk Yogja, 9,5% untuk Kupang, 3,2% untuk Medan, dan 2,6% untuk Surabaya.

---

[54] ***Ibid***, Hal. 115

[55] Yasraf A. Piliang, ***Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.), (Bandung ; Mizan, Cet. I, 1997), hal. 206.

Yogja, 9,5% untuk Kupang, 3,2% untuk Medan, dan 2,6% untuk Surabaya.

Dengan demikian, dari sudut sikap mengenai hubungan seks, responden Yogyakarta dan Kupang relatif lebih permisif daripada Surabaya. Penelitian yang sama mengungkapkan pula bahwa dari sudut "pernah" berhubungan seks, Kupang menempati ranking tertinggi, yakni 13,1% sehingga disimpulkan bahwa responden Kupang termasuk yang paling permisif. Yogyakarta menempati ranking kedua, sebesar 8,5%. Sulit diterangkan bahwa responden dari kota kecil Kupang dan Yogya lebih permisif daripada remaja metropolitan Surabaya[56].

Data lain menyebutkan bahwa sebanyak 21-30% remaja di beberapa kota besar ternyata telah melakukan hubungan sek sebelum nikah dan beberapa diantaranya berakibat pada kehamilan diluar nikah. Data tersebut terungkap dalam sosialisasi Pusat Informasi Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di kantor PCNU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.[57]

PKBI Profinsi Bali pernah melakukan penelitian pada tahun 2002-2003 terhadap 2.215 siswa SMP kelas 3 dan SMA kelas 1 di Denpasar, Bandung, Tabanan, dan Gianyar dengan memperoleh hasil sebagai berikut; 23,75% (526 siswa) menyatakan pernah pacaran tapi tidak melakukan hubungan seks. Namun 20,38% dari mereka yang pernah

[56] Masri Singarimbun, ***Menjadi Modern***, hal. 211.
[57] Suara Merdeka, 25 Nop. 2007, hal. 8

pacaran menyatakan pernah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seksual.[58]

Penyimpangan seksual merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma-norma, penyimpangan seksual meliputi Homoseksual, lesbianisme, dan transeksual. *Homoseksual* merupakan perilaku seksual seseorang laki-laki yang cenderung tertarik dengan orang yang berjenis kelamin sama, *Lesbianisme* adalah sebutan bagi wanitanya, adapun *Transeksual* adalah perilaku seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya, contohnya seorang laki-laki yang berpenampilan seperti wanita atau sebaliknya.[59]

2. Penyalahgunaan Narkoba dan Miras

Penyalahgunnan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, karena ingin menikmati pengaruh/efek yang timbul, serta penggunaan dalam jumlah yang berlebihan secara kurang teratur dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. [60]

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali dengan pemakaian pertama pada usia SD atau SMP, karena tawaran, bujukan dan tekanan dari seseorang atau kawan sebaya. Di dorong rasa ingin tahu dan ingin mencoba akhirnya ia mau menerimanya. Narkoba yang sering di salah

---

[58] Dewa Ayu Dyah Widya, "***Berita Sekitar Kita***", Tokoh Bacaan Wanita dan Keluarga, Selasa, 15 Mei 2007.:

[59] Tim Sosiologi, ***Sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat***, (Jakarta; Yudistira, 2003), hal. 129

[60] Lydia Harlina Martono, dan Satya Joewana, ***pencegahan dan penanggulangan narkoba berbasis sekolah***, Cet. I (Jakarta; Balai Pustaka, 2006), hal. 18

gunakan dan menyebabkan ketergantungan, antara lain heroin, shabu, ekstasi, obat penenang, ganja, dan kokain. Adiksi atau ketergantungan, atau kecanduan telah menjadi budaya masyarakat modern saat ini, seseorang memakai narkoba karena berbagai alasan diantaranya adalah untuk mengatasi stress, untuk besenang-senang, atau untuk sosialisasi.[61]

Adapun alasan seseorang memakai narkoba dapat dikelompokkan sebagai berikut;

Anticipatori Beliefs, yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, modern, mengikuti zaman.
Relieving Beliefs, yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stresor psikososial.
Facilitative atau *Permissive beliefs,* yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai sehingga dapat diterima.[62]

Adapun secara umum faktor yang mendorong seseorang memakai narkoba adalah; Keyakinan adiktif (keyakinan tentang diri sendiri, tentang orang lain, dan dunia sekitarnya), Kepribadian adiktif; (perasaan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang bersifat negative), Ketidak mampuan memghadapi masalah, tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial dan spiritual, kurangnya dukungan sosial.[63]

---

[61] ***Ibid***, hal. 17
[62] ***ibid***
[63] ***Ibid***, hal. 23

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan (*delinquency*) Menurut Prof. Dr. Fuad Hasan adalah perubahan anti-sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan[64], atau semua perbuatan penyelewengan norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang dilakukan oleh anak muda.

Secara fenomenologis gejala kenakalan tampak dalam masa pubertas, karena jiwa masih dalam keadaan labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif, adapun penyebab kenakalan tersebut antara lain : Lingkungan keluarga yang tidak harmonis/broken home, situasi yang menjemukan dan membosankan, lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang seperti lingkungan kumuh dan penuh kejahatan.[65]

Sengaja penulis hanya memaparkan tiga contoh saja dampak yang muncul dari fenomena sosial kehidupan modern, dengan alasan kasus tersebut di atas hampir mewabah di lingkungan masyarakat dan menjangkit pada generasi muda penyangga tongkat estafet dan penerus bangsa. Indonesia adalah negeri ajaib dimana seluruh peradaban hadir sekaligus. Sebagian kita telah memasuki masyarakat informasi, sementara yang lain masih tinggal pada zaman industrialisme, bahkan pra-industrialisme. Yang mengerikan ialah kenyataan bahwa dalam benturan berbagai peradaban itu,

---

[64] Tim Sosiologi, ***Sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat***, hal. 129
[65] ***Ibid***, hal. 131

kita cenderung menggabungkan segi-segi yang negatifnya saja. Sehingga dari fenomena di atas munculah permasalahan-permasalahan baru yang menggejala dalam kehidupan modern.

C. Keuniversalan Nilai-Nilai Islam Dalam Segi Kehidupan Manusia

Islam mempunyai aspek-aspek strategis yang potensial dan universal dalam segala segi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila manusia sendiri tidak mampu memanfaatkan *essence of values* dengan sebaik baiknya sesuai dengan norma-norma yang tumbuh dan hidup secara wajar.

Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mempunyai peran dan fungsi yang sangat fital dalam pengembangan hidup dan kehidupan manusia dengan pola-polanya yang efektif dan tepat guna sasaranya. Umat manusia sangat mendambakan satu hukum yang teratur dan baik, serta dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Jika kita menengok ke belakang, diturunkanya syariat Islam dilandasi oleh kebutuhan manusia akan nilai-nilai sebagai tata aturan dalam kehidupan, mengingat saat diturunkanya syariat Islam masyarakat Arab khususnya, mengalami suatu peradaban yang disebut jahiliyah atau kebodohan. Sehingga dengan diturunkanya syariat Islam berangsur-angsur mengalami perubahan menuju peradaban yang manusiawi dan relegius, padahal bangsa arab terdiri dari berbagai lapisan suku dan golongan. Hal itu menunjukan bahwa, nilai-nilai syariat Islam bisa dipergunakan disegala lapisan dan disegala waktu akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tetap relefan dengan kebutuhan manusia akan aturan dan tatanan dalam kehidupan.[66]

Kiranya, dalam dunia modern seperti saat inipun, nilai-nilai yang terdapat dalam syariat Islam masih tetap relefan dengan perkembangan zaman, sekalipun dalam dunia modern ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Dengan pesantnya perkembangan teknologi akan semakin menguatkan kebenaran nilai-nilai ataupun isyarat-isyarat yang bisa dibuktikan secara ilmiah.

Syariat Islam datang sebagai pedoman dalam tata aturan yang menatap lebih jauh kedepan. Islam lebih dini hadir membawa misi kedamaian dan ketentraman umat manusia yaitu sejak turunuya wahyu al-qur'an telah membimbing umat manusia agar menjadi manusia yang beraklak dan berbudi pekerti luhur, sehingga mempunyai sifat-sifat kemanusiaan yang manusiawi yang dilandasi nilai-nilai agama dan tata susila[67].

Dalam kaitanya dengan permasalahan di saat ini, rangkaian analisis tentang peranan, fungsi dan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari permasalahan sampai sejauh mana nilai-nilai syariat Islam berperan dan berfungsi dalam kehidupan manusia sehari hari terutama dalam menghadapi problematika kehidupan modern saat ini. Memang didalam kehidupan modern saat ini rentan sekali dengan kompleksitas permasalahan dalam kehidupan manusia, bahkan fenomena sosial sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, begitu mengikis nilai-nilai yang sangat fundamental yang bisa

[66] Binti Mardhiyah, "Selamatkan Moral Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam", ***Warta***, No. 338, Tahun ke 30, (Maret 2009), hal. 17

[67] Mukti Ali, ***Beberapa***, hal. 142

membawa dampak goncangan jiwa yang sangat kuat bagi manusia yang tidak mempunyai sandaran hidup yang kuat. Di dalam syariat Islam diajarkan satu hal mendasar untuk kita bisa mencapai ketentraman hidup, yaitu zikrullah. Dengan berzikir mengingat Allah akan membuka kesadaran manusia akan ketentuan-ketentuan Allah, memang tidak selamanya ketentuan tersebut cocok dengan keinginan manusia, karena jelas dalam setiap ketentuan yang dibuat manusia Allah akan memilihkan yang terbaik menurut Allah, bukan baik menurut manusia, karena Allah mempunyai sifat Maha Bijaksana.

Penekanan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad telah mampu membawa bukti-bukti historis yang pada prinsipnya membuktikan bahwa peranan dan fungsi Islam dalam kehidupan manusia pada masa lalu cukup besar dan bermakna dalam pegembangan pemikiran manusia.

Dalam rangka pemantapan pola-pola hidup dan kehidupan, ajaran Islam tidak membatasi manusia untuk berbuat, berusaha, dan melakukan banyak hal, asalkan untuk menuju dinamisasi berfikir dan beribadah kepada Allah. Islam sama sekali tidak melarangnya, akan tetapi pola dan pelaksanaannya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Allah telah berfirman dalam Al-qur'an dalam surat ar-Ra'du ayat 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. QS. Ar-Ra'du, (13). 11[68]

[68] Depag RI, ***Alqur'an***, hal. 112

Manusia yang ingin maju dalam melakukan segala perbuatan yang baik dan diridloi Allah, seyogyanya dapat menerapkan makna dalam petunjuk dari dalil naqli tersebut dengan tepat dan proporsional. Pada hakekatnya petunjuk tersebut memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sifatnya menuju kepada kebaikan hidup manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian kita akan tau tentang penerapan apa yang mestinya dilakukan sebagai hal pokok untuk direalisasikan dalam bentuk praktek peribadatan dan lain-lainya, serta untuk menampilkan pemikiran yang sifatnya dogmatis ataupun rasional. Jika manusia mengetahui apa yang seharusnya dilakukan sehari hari, niscaya suasana kehidupan manusia tersebut akan tentram, rukun dan damai, sehingga kemungkinan terjadi sesuatu yang negatif kecil sekali, dan tidak lagi terjadi bentrokan-bentrokan pribadi maupun masa.

Kini bukan saja kerusuhan yang melibatkan jumlah besar masyarakat atau bisa disebut dengan "Kerusuhan sosial", namun dalam kenyataan kekacauan dan perasan tidak aman telah melanda masyarakat secara luas. Dengan kata lain kini Indonesia sedang dilanda kerusuhan mental atau etika sosial yang sangat parah

Kesenjangan antara norma atau ajaran agama dengan perilaku keseharian adalah tanda krisis multi dimensional, yang kerap kali di namakan krisis lingkaran setan (*vicious crises*) terutama sekali dalam hal etika sosial dan moralitas spiritual. [69]

---

[69] Qodri A. Azizi, ***Pendidikan Agama*** , hal 84.

Dilihat dari keseluruhan dan tuntutan zaman, Islam begitu mantap dan mampu mengatasi kerumitan situasi dan moralitas manusia yang merosot menjadi manusia yang berjiwa luhur berbudi pekerti dan bersifat manusiawi. Islam dapat diterima manusia tanpa adanya batasan ruang dan waktu . Keuniversalan Islam dalam menjawab permasalahan manusia menunjukkan satu bentuk penyelesaian terhadap berbagai permasalahan zaman.

Menurut Endang Saifuddin Anshori dalam bukunya tentang *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* memberikan pendapat bahwa ' Islam adalah agama yang hidup dan menghidupkan, Agama yang *meng-up grade* (meninggikatkan taraf hidup dari terbelakang tidak maju, menuju taraf yang lebih maju dan modern) kehidupan dan penghidupan manusia.[70]

Berkait dengan pernyataan tersebut, kita tidak pantas memahami dan mengartikan modern dengan arti yang sempit, bahkan sangat naïf jika ditafsirkan dan dianalisis dengan suatu pemikiran yang a-priori. Islam pada dasarnya adalah agama yang mempunyai potensi yang besar dalam memajukan manusia, yang dapat diarahkan kepada modernisasi, dengan watak dan cirri khas serta mempunyai spesifikasi yang dominan dan mantap. Modernisasi yang dikehendaki disini tentu modernisasi yang sesuai dengan pola-pola nilai dan ajaran Islam; disamping mengacu pada kemaslakhatan umat dalam arti luas.

Mengutip pendapat yang di tulis oleh Prof.Dr. TM. Hasbi Ash Siddiqie dalam tulisanya di majalah *Al Jami'ah* mengatakan bahwa Islam adalah bukan

---

[70] Endang Saifuddin Anshori, ***Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam***, (Jakarta; Usaha Interprise, 1976), hal. 152

tata aturan kemasjidan saja dan bukanlah agama yang mementingkan ibadah, menjauhkan diri dari keduniaan. Ia juga bukan agama yang memalingkan manusia dari problem kehidupan. [71]

Pendapat diatas memberikan suatu pengertian yang sangat luas bahwa, Islam adalah agama yang mengatur dan serta memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia. Keseluruhan yang terlibat meliputi aspek peribadatan (aspek ukhrawi dan rukhani) namun juga aspek duniawi, yang mana hal ini tentu harus diarahkan kedalam kemajuan hidup manusia secara layak, selaras dan harmonis.

Maka tepatlah jika Islam dikatakan sebagai agama yang membawa, mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk yang konkrit untuk menuju kemajuan hidup manusia. Pengarahan serta bimbingan tersebut bermaksud agar manusia mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk menjadi subyek-subyek yang berpandangan dan berwawasan modern, kreatif dan dinamis penuh inisiatif yang tinggi untuk selanjutnya bisa menjadi *agent of Modernisation.*[72]

Modernisasi mempunyai arti : suatu perubahan-perubahan pemikiran, sikap dan watak dari yang bersifat tradisional kearah pemikiran, sikap dan watak yang bersifat modern (maju). Dalam ajaran Islam kita kenal istilah ihsan (berbuat baik kepada oranglain, lingkungan masyarakat, alam sekitarnya dan terhadap pribadinya) dimana hal itu mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan menuju suatu kebaikan.

---

[71] Hasbi Ash Siddiqie, ***Al Jami'ah***, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, Th. 1975,No.IX, Tahun – XIII), hal.32

[72] ***Ibid***, hal. 153

Hal tersebut sesuai dengan pendapat prof. Dr. Amir Mu'allim, dalam artikelnya yang berjudul "Internalisasi Spiritual Dalam Pemberdayaan Umat", konsep modern dalam perspektif Islam yaitu kemampuan untuk meramu dari tiga dimensi kehidupan manusia yaitu Iman, Islam dan Ihsan dengan segala isinya dan mengetahui ketentuan-ketentuan hukumnya.[73]

Peran, fungsi dan manfaat tuntunan Islam bagi kehidupan manusia dapat dilihat dalam data historis dalam beberapa aspek kehidupan. Sebagai tata aturan yang lengkap, Islam telah menuntun, membimbing umat manusia agar menjadi masyarakat relegius, berbudi pekerti yang luhur dan berperilaku manusiawi yang diliputi norma-norma agama dan susila. Sebaga sample yang representative adalah keberhasilan Nabi Muhammad SAW, mengubah masyarakat atau kaum qurais dengan tradidsi jahiliyah menjadi masyarakat relegius dengan perilaku yang diwarnai nilai-nilai Akhlaqul karimah, keberhasilan tersebut dipertahankan, dikembangkan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya oleh para khulafa'urrosidin. Nilai-nilai konstruktif manusiawi tersebut tetap aktual hingga kini. Kehidupan beragama, pelaksanaan akhlakul karimah dan perbuatan-perbuatan, berperikemanusiaan tetap menjadi idaman masyarakat dewasa ini.[74]

Peranan ajaran Islam pada garis besarnya adalah penting didalam membina kehidupan manusia secara utuh, baik lahir maupun batin, material maupun spiritual bahkan menyangkut masalah dunia dan akherat, sedangkan fungsinya secara global adalah terletak kepada kemampuanya didalam

---

[73] Amir Mu'allim, "**Internalisasi**", Hal. 45.
[74] ***Ibid***

mengarahkan hidup manusia menjadi manusia bermoral, berkepribadian muslim, disamping itu mampu menunjukan manusia untuk mengetahui kuwajiban sebagai makluk Allah dan memahami larangan–larangan-Nya sebagai suatu yang harus ditinggalkan. Adapun yang menyangkut manfaatnya adalah terletak kepada keberadaanya sebagai strandar hidup sehari-hari, dalam hal ini Islam menjadi barometer bagi kehidupan manusia.

Ada korelasi yang lekat antara peranan , fungsi dan manfaat diatas dengan keberadaan hidup manusia dewasa ini. Kehidupan manusia diwarnai dengan munculnya kemajuan dan modernisasi dalam segala aspek. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan menjadi warna utama kehidupan manusia termasuk umat Islam. Kemajuan dibidang Ilmu pengetahuan menjadi dasar utama kedinamisan dan kekretifan didalam kehidupan. Disamping itu kehidupan manusia dewasa ini juga diwarnai dengan modernisasi sebagai usaha manusia untuk lebih meningkatkan keberadaan dirinya didalam menghadapi, menangani dan menyelesaikan masalah hidup dan kehidupan yang lebih sadar terhadap keterkaitan dirinya dalam masyarakat dan lingkunganya. Kemajuan dan modernisasi didalam Islam memiliki ciri-ciri tersendiri, dimensi yang tercakup didalamnya adalah fertikal dan horizontal.

Menyitir sebuah ungkapan dari Yusup Abbdullah Puar, yang dinukil dari sebuah hadis nabi yang artinya :

> Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu sekalian Tentang *Al-ihsan* bagi setiap persoalan. Apabila kamu menyembelih lakukanlah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan cara yang baik, tajamkanlah senjatamu dan jadikanlah binatang yang kamu sembelih tidak menderita.[75]

Hadis tersebut memberikan pengertian dan pedoman bahwa *ihsan* adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan secara teratur, rapi dan sistimatis, agar perbuatan tersebut dapat menghasilkan suatu hasil yang memuaskan.

Sebagai hamba Allah, jika melakukan sesuatu dengan baik, dengan daya dan upaya yang optimal, maka sebagai seorang muslim sudah sewajarnya kita serahkan segala persoalan kepada Allah yang Maha Kuasa. Dengan perkataan lain, manusia wajib berusaha Allahlah yang menentukan segala sesuatunya. Seseorang tidak boleh meninggalkan ikhtiar dan harus berusaha seoptimal mungkin dalam menghadapi segala macam problema hidup dan kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[75] Yusuf Abdullah Puar, ***Muhammad Natsir 70 Tahun; Kenang-Kenagan Kehidupan Dan Perjuangan***, (Jakarta; Pustaka Antara, 1978), hal. 86

BAB IV

ŻIKIR DAN PROBLEMATIKA KEHIDUPAN MODERN

A. Urgensitas Żikir Dalam Kehidupan Modern

Pada pembahasan bab-bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa setiap manusia menginginkan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun dalam kenyataanya tidak jarang manusia tidak memperoleh kedua hal tersebut. Seringkali manusia dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan dalam meraih harapan dan impiannya terutama pada suasana kehidupan modern seperti saat ini.

Kesulitan hidup dan kegagalan merupakan faktor penyebab terjadinya goncangan jiwa yang kemudian dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan jasmani. Sehubungan dengan hal ini Komaruddin Hidayat mengatakan : Berbagai penyakit jasmani yang banyak bertebaran di zaman sekarang ini, banyak diantaranya yang bersumber dari penyakit rohani.[1]

Kekecewaan yang disebabkan oleh kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kegagalan dalam meraih harapan, tereliminasinya tenaga manusia oleh kemajuan teknologi, tidak seimbangnya lapangan kerja dengan pencari kerja, semakin jauhnya jarak pemisah antara si kaya dan si miskin, pola hidup yang semakin materialis pragmatis. Semua itu merupakan fenomena tersendiri yang membidangi lahirnya kecemasan dan goncangan

[1] Komarudin Hidayat, ***Agama Ditengah Kemelut***, (Jakarta ; Media Cita, 2001), hal 97

jiwa bagi sebagian orang, atau bahkan kebanyakan orang dewasa ini. Hal itu akan menyebabkan manusia mengalami goncangan jiwa.

Hal tersebut jelas membutuhkan tempat pelarian atau kompensasi sekaligus sandaran hidup. Hal ini dikandung maksud agar ia tidak terpuruk dan terjerumus dalam sikap dan perilaku negatif yang merugikan. Manusia terkadang tidak dapat menemukan penyelesaian masalah, minimal ketenangan hati. Dari sini maka manusia membutuhkan tempat pelarian dan pengaduan yang memiliki kesempurnaan, ketidak terbatasan serta petunjuk. Tempat pengaduan ini adalah Allah swt.

Islam mempunyai aspek-aspek strategis yang potensial dan universal dalam segala segi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila manusia sendiri tidak mampu memanfaatkan *essence of values* dengan sebaik baiknya sesuai dengan norma-norma yang tumbuh dan hidup secara wajar[2].

Pada dasarnya Islam mempunyai peran dan fungsi yang sangat fital dalam pengembangan hidup dan kehidupan manusia dengan pola-polanya yang efektif dan tepat guna sasaranya. Umat manusia sangat mendambakan satu hukum yang teratur dan baik, serta dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Mengutip pendapat yang ditulis oleh Prof.Dr. TM. Hasbi Ash Siddiqie dalam tulisanya di majalah *Al Jami'ah* mengatakan bahwa Islam adalah bukan tata aturan kemasjidan saja dan bukanlah agama yang mementingkan ibadah,

---

[2] M. Musfiqon, "Dinamika Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Global", ***Mimbar Pembangunan Agama***, No. 273 Th. Ke-39 (Juni 2009), hal. 39

menjauhkan diri dari keduniaan. Ia juga bukan agama yang memalingkan manusia dari problem kehidupan.[3]

Pendapat di atas memberikan suatu pengertian yang sangat luas bahwa, Islam adalah agama yang mengatur dan serta memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia. Keseluruhan yang terlibat meliputi aspek peribadatan (aspek ukhrawi dan rukhani) namun juga aspek duniawi, yang mana hal ini tentu harus diarahkan kedalam kemajuan hidup manusia secara layak, selaras dan harmonis. Dengan demikian tepatlah jika Islam dikatakan sebagai agama yang membawa, mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk yang konkrit untuk menuju kemajuan hidup manusia.

Pada dasarnya manusia tidak ada satupun yang menginginkan kegagalan dan kehilangan apa yang telah ada dalam dekapan. Oleh karena itu, merupakan satu hal yang wajar manakala jiwanya tergoncang dan labil ketika mengalami kegagalan dan kehilangan sesuatu yang telah dimiliki. Dalam kondisi semacam itu yang dibutuhkan manusia adalah sesuatu yang dapat menetralisir sekaligus menstabilkan kondisi jiwanya. Dan sesuatu itu tidak lain hanyalah żikrullah yang ditindak lanjuti dengan pola ikhtiar yang sempurna dan positif.

Di dalam Islam ada aspek yang sangat fundamental untuk kita bisa mencapai ketentraman hidup di dunia dan akherat, yaitu żikrullah. Dengan berżikir mengingat Allah akan membuka kesadaran manusia akan ketentuan-ketentuan Allah, karena jelas dalam setiap ketentuan yang dibuat manusia,

---

[3] Hasbi Ash Siddiqie, ***Al Jami'ah***, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, Th. 1975,No.IX, Tahun – XIII), hal.32

Allah akan memilihkan yang terbaik menurut Allah, bukan baik menurut manusia, sebab Allah mempunyai sifat Maha Bijaksana.[4]

Dalam kaitanya dengan aspek żikir, Islam memberikan gambaran tentang hebatnya sebuah żikir dalam mengatasi suatu masalah. Seperti yang dikisahkan dalam sebuah Hadis Riwayat Bukhori Muslim dari Abdulloh bin Umar yang cerita ringkasnya bahwa ada tiga orang yang terkurung dalam sebuah goa yang tertutup batu besar. Dan secara logika mereka tidak mungkin dapat menggeser batu besar yang beratnya mencapai puluhan ton. Tetapi dengan kekuatan spiritual dan lengketnya żikir mereka kepada Allah akhirnya batu yang sangat besar itu dapat bergeser dan ketiga orang tersebut dapat keluar dari goa[5].

Pada hakekatnya setiap orang pasti mendambakan ketenangan batin dalam hidupnya. Sebab apabila hati tenang maka kita akan merasa lebih nyaman dalam melakukan berbagai macam aktivitas baik duniawi maupun ukhrowi. Sebenarnya Allah SWT telah mengajarkan kepada kita langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati, yaitu dengan żikir. Sebagaimana firman Allah;

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya : Ingatlah (hanya) dengan mengingat Allaah hati menjadi tenteram.

QS.Ar-Ra'du (13) : 28.[6]

---

[4] ***Ibid***, hal. 35

[5] Amir Mu'allim, "**Internalisasi Spiritual Dalam Pemberdayaan Umat**", `***UNISIA***-UII Yogyakarta, No. 28, Th. Ke-XV, (Triwulan IV, 1995), Hal. 45. 47.

[6] Depag RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, (Bandung ; CV Diponegoro, 2003), hal. 201

Dengan selalu mengingat Allah hati akan senantiasa tentram, sebaliknya, jika jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan gundah. Dengan kata lain ketika kita ingin hidup dalam suasana ketrentraman hati dapat kita ukur dengan sejauh mana waktu yang kita gunakan untuk berzikir mendekatkan diri kita dengan Allah.

Zikir merupakan komponen paling mendasar dalam membangun kedekatan dengan Tuhan. Semakin banyak dan intens seseorang melakukan zikir semakin terbuka kesempatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Orang yang beriman akan selalu menjaga ketenangan hatinya dengan memperbanyak mengingat Allah. Karena hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Jadi ketenangan hati bisa dicapai melalui intensitas zikir kepada Allah yang dilakukan sehari-hari dengan baik.[7]

Zikir dan perasaan dekat dengan Tuhan inilah yang menyebabkan Rabi'ah Adawiyah, salah seorang tokoh tasawuf kaliber dunia, rela mininggalkan profesinya yang telah digeluti selama bertahun-tahun. Rabi'ah Adawiyah adalah seorang artis penyanyi keturunan Indo, Arab-Persia. Ditengah gemerlap bintang kejayaanya yang bergelimang dalam kemewahan, tercukupinya segala kebutuhan hidup, popularitas yang semakin melangit dengan paras yang tidak mengecewakan, tapi ada satu hal yang tidak dirasakan oleh Rabi'ah Adawiyah, yakni ketenangan. Dalam hatinya dia selalu

[7] Muhammad Tholchah Hasan, ***Dinamika Kehidupan Relegius***, (Jakarta; PT. Listafariska Putra, 2003), hal. 76

bertanya "mengapa saya tidak mendapat ketenangan dengan segala kelebihan yang kumiliki"?.[8]

Siang malam hatinya diliputi kecemasan, jiwanya gundah, hingga pada suatu hari Rabi'ah memperhatikan orang-orang yang datang ke masjid, sujud dan berzikir di dalamnya, kemudian pulang dengan wajah yang cerah ceria. Orang-orang yang dilihatnya berjalan tanpa beban sambil bercanda gurau dengan temanya seakan tidak terlihat beban dalam hidupnya. Sampai suatu saat, pada titik kulminasi kekecewaan dan harapan untuk memperoleh ketenangan, akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan profesinya sebagai artis dan mencari seorang ustadz untuk membimbingnya hingga menjadi orang yang *muta'abbidah*, yaitu orang yang sangat taat beribadah.[9]

Cerita Rabi'ah Adawiyah tersebut hanyalah satu cuplikan dari sekian banyak cerita mengenai hamba-hamba Allah yang ingin mencari ketenangan sejati, dekat dengan Allah. Sebagaimana disinggung di muka bahwa zikir merupakan instrumen paling efektif untuk memperoleh ketenangan diri dari Allah.

Menurut Prof. Yusuf al-Qardhawi, kebahagiaan hidup diistilahkan dengan *janatu lahlam*, surga impian. Maksudnya semua orang mengimpikan memperoleh kebahagiaan hidup tanpa memandang status sosial atau tingkat pendidikan. Seorang raja di istana yang bergelimang harta dan kemewahan juga masih menginginkan kebahagiaan hidup, begitu juga buruh, petani dan

[8] ***Ibid***, hal. 77
[9] ***Ibid***

kaum tertindas tentu juga mengharapkanya. Semua orang mencari dan terus mencari, lantas di manakah letak kebahagiaan hidup yang sesungguhnya?.[10]

Ada sebuah cerita yang konon berasal dari isteri Fir'aun yang bernama Aisyah. Pada suatu waktu Aisyah dipanggil oleh suaminya yang sedang marah sembari berkata "saya akan mencelakakan dan menyengsarakan kamu", Aisyah menjawab "engkau tidak punya kekuasaan apapun untuk membahagiakan saya". Dengan nada kesal Fir'aun menjawab "apakah benar aku tidak dapat memberikan kebahagiaan dan kesengsaraan kepada kamu". Aisyah menjawab dengan mantap,"betul, kalau menurutmu kebahagiaan seseorang terletak pada kecukupan belanja hidup memang kamu dapat menghilangkan dari saya, kalau kebahagiaan hidup itu dari perhiasan yang indah mungkin kamu bisa menguranginya atau bahkan mencabutnya dariku, kalau kebahagiaan itu terletak pada gedung-gedung yang mewah dengan segala fasilitas kemewahanya mungkin semua bisa kamu lakukan". Fir'aun diam seribu bahasa lantas Aisyah meneruskan bicaranya, "buktinya kamu sendiri dengan kekuasaan dan kejayaan yang ada ditanganmu, apakah pernah merasakan kebahagiaan, sebaliknya kau malah merasa gelisah". "Lalu menurutmu dimanakah letak kebahagiaan itu" ucapan Fir'aun. Aisyah menjawab dengan jawaban yang sangat filosofius "saya temukan kebahagiaan itu dalam hatiku, maka kamu sekali-kali tidak punya kekuasaan apapun untuk mengatur hatiku, yang bisa mengatur hatiku hanyalah Tuhanku.[11]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Anas Ahmad Karzun, ***Nutrisi Hati Penyuci Ruhani***, (Solo; Wacana Ilmiah Press, 2008), hal. 193

[11] Muhammad Tholchah Hasan, ***Dinamika,*** hal. 79

Dari paparan cerita di atas, dapat kita tangkap pesan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kenikmatan dan tercukupinya materi. Kembali pada konsep agama bahwa faktor dominan yang yang menentukan kebahagiaan itu terletak di dalam diri manusia. Artinya faktor dari luar diri seperti harta, jabatan, ketercukupan materi, kekuasaan hanyalah faktor penunjang bukan dominasi. Seseorang tidak mungkin menemukan kebahagiaan kalau dicari dari luar dirinya. Kebahagiaan hanya bisa ditemukan dalam dirinya sendiri.

Lantas, apakah sebetulnya yang menjadi faktor dominan kebahagiaan itu? Islam telah memberikan jawaban yang pasti bahwa faktor dominatif yang menyebabkan orang dapat memperoleh kabahagiaan adalah "*sakinatul qolb*", ketenangan hati. Dengan demikian kebahagiaan hidup ditunjang oleh dua faktor. Pertama faktor dominan, yang berupa *sakinatul qolb,* ketenangan atau ketentraman hati karena kedekatanya denga Allah. Kedua adalah faktor penunjang yang berupa kekayaan, jabatan, ketercukupan, materi dan lain sebagainya berfungsi sebagai pelengkap dari faktor daminatif, bahkan tanpa hadirnya pelengkap-pun orang akan mampu meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup dari dalam dirinya melalui kedekatanya dengan Allah.[12]

Ketenangan pada dasarnya merupakan pengalaman empirik yang dapat dialami oleh setiap orang apabila selalu menjaga kedekatanya dengan Tuhan, kedekatan tersebut dapat dilalui dengan żikrullah, mengingat Allah, sebab hanya Allah yang mempunyai sumber dan muara ketenangan.

---

[12] ***Ibid***

Berpijak pada kondisional manusia tersebut, Islam mengajarkan adanya konsep *tazkiyatun nufus*, yaitu "pembersihan jiwa". Jika jiwa seseorang bersih maka orang akan dapat menemukan ketenangan jiwa. Pembersihan jiwa tersebut hanyalah dengan zikrullah.

Berkait dengan masalah hati, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dinukil oleh Abdul Qadir 'Isā berpendapat :

وَلاَرَيْبَ اَنَّ الْقَلْبَ يَصْدَأُ النُّحَاسُ وَالْفِضَّةُ وَغَيْرُهُمَا, وَجِلاَؤُهُ بِالذِّكْرِ ، فَإِنَّهُ يَجْلُوْهُ حَتَّى يَدَعَهُ عَالْمِرْأَةِ الْبَيْضَاءِ فَإِذَا تَرَكَ صَدَئَ، فَإِذَا ذَكَرَجَلاَّهُ.

وَصَدَأُالْقَلْبِ بِأَمْرَيْنِ : بِالْغَفْلَةِ وَالذَّنْبِ، وَجِلاَؤُهُ بِشَيْئَيْنِ:بِالاِسْتِغْفَارِ وَالذِّكْرِ[13]

Artinya : "Dan tidaklah diragukan bahwa hati bisa berkarat seperti berkaratnya tembaga dan perak dan lainya. Pembersihanya adalah dengan żikir. Sesungguhnya żikir dapat membersihkan hati hingga seperti kaca yang putih bersih. Maka jika żikir ditinggalkan, hati menjadi berkarat. Jika ia berżikir, maka hati akan kembali bersih. Dan hati berkarat oleh dua faktor ; lalai dan dosa. Adapun pembersihnya juga dua hal yaitu ; istighfar dan żikir.

وَاعْلَمْ اَنَّ الذِّكْرَ اَسْرَعُ فِى الْفَتْحِ مِنْ سَائِرِ الْعِبَادَاتِ[14]

Artinya : "Ketahuilah bahwasannya żikir lebih cepat membuka (hati) daripada ibadah-ibadah yang lain.

---

[13] Abdul Qadir 'Isā, ***Haqāiq 'Anittaşawwuf***, (Suriyah ; Dar al-Irfan, 2001) Hal. 96

[14] Abdul Wahab Asy-Sya'rāny, ***Al-Minah as-Saniyyah***, (Semarang, Toha putra, t.th) hal 17

Kemiskinan spiritualitas begitu riskan menghinggap ditengah kemewahan kehidupan modern,[15] tentunya jika kita tarik benang merahnya adalah akibat gaya hidup serba kebendaan atau materialisme, konsumerisme, dan liberalisme sehingga manusia sulit menemukan jati dirinya yang sejati dan makna hidup yang mendalam. Selama ini yang menjadi sumber-sumber nilai sudah mulai pudar dan dicampakan begitu saja, maka nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan solidaritas sosial kasih sayang antara sesama mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana keseharian kita.

Ketika aspek spiritual telah hilang maka manusia tidak lagi bisa mendapatkan ketentraman batin, tidak ada lagi keseimbangan dalam dirinya lebih-lebih jika adanya tekananya pada kebutuhan materi yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini akan membuatnya semakin bertambah serakah karena tidak ada lagi nilai-nilai yang dapat mengontrolnya.

Żikir adalah pondasi dari aspek spiritual, żikir harus senantiasa dilakukan setiap saat, karena żikir merupakan salah satu bentuk komunikasi vertikal antara seorang makluk dengan kholiq. Żikir merupakan ungkapan cinta antara manusia dengan Allah, oleh sebab itu, hendaklah zikir dilakukan tanpa ada putus-putusnya dalam sepanjang pagi dan petang[16].

Semestinya kita harus siap menerima kenyataan bahwa hidup ini penuh resiko dan tidak selamanya dapat sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hal itu telah diisyaratkan dalam firmn-Nya, surat al-Hadid ayat 22-23;

---

[15] Zainal Arifin Thoha, ***Runtuhnya Singgasana Kiai***, (Yogyakarta; KUTUB, 2003) Hal. 171

[16] Ibnu 'Atā'illah. 2005. ***Zikir Penentram Hati***, (Miftāh Al-Falāh Wa Misbāh Al-Arwāh), alih bahasa. A.Fauzy Bahreysi, Cet.I (Jakarta; PT. Ilmu Semesta, 2005), hal. 37

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ
أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Qs. Al-Hadid (57) 22-23.[17]

Dari ketentuan ayat di atas semestinya manusia dapat mengambil hikmah, bahwa Allah akan menimpakan sesuatu pada manusia, namun manusia juga harus percaya bahwa segala permasalahan tersebut tidak akan melebihi kapasitas yang dimiliki oleh manusia. Allah-lah yang menciptakan manusia, dan Allah pula yang memberi kekuatan pada manusia, dengan demikian Allah telah mengukur ujian tersebut sesuai dengan kemampuan manusia. Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi sebagai berikut;

[17] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 72

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. QS. Al-Baqarah (2): 286.[18]

Munculnya berbagai macam persoalan di tengah-tengah kehidupan tentulah sudah tertulis rapi sejak di *laukhul mahfuzd* sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Memang ada sebuah kausalitas antara takdir Allah dengan usaha manusia, Allah telah menentukan rizki seseorang ketika seseorang masih berada di dalam rahim sang ibu, tetapi rizki itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha yang dilakukan oleh manusia.

Hal di atas selaras dengan yang dikatakana oleh Imam Gazali yang dinukil oleh Djohan Effendi tentang tawakkal. Beliau berpendapat, ada tiga situasi yang membuat orang wajib bertawakkal. Pertama, ketika urusan berhubungan dengan "nasib" dirinya, antara lain ketentuan yang berkaitan dengan jodoh, keturunan dan kematian. Jodoh memang harus direbut, keturunan memang harus dicari dan mati memang harus dicegah, tetapi pada akhirnya Allah-lah yang menentukan. Kedua, berkenaan dengan "pertolongan Allah' ketika kita dihadapkan pada ujian. Ujian tersebut bermacam-macam ; bisa ujian kehilangan jabatan, kehilangan harta benda, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan anggota tubuh, kehilangan kehormatan, kesehatan dan lain-lain. Dalam menghadapi ujian-ujian tersebut, manusia wajib percaya dan tawakkal bahwa akan datang "pertolongan Allah" kepada kita. Ketiga,

[18] ***Ibid***, hal. 36

berkenaan dengan "rezeki" yang diterima oleh manusia. Allah akan memberikan ketentuan berdasarkan kualitas kerja yang dijalankan. Jadi besar kecilnya rezeki tergantung pada hasil usaha manusia itu sendiri, walaupun sebenarnya telah ditetapkan bagian dari seseorang tadi.[19]

Namun terkait dengan usaha manusia tersebut, tidaklah selamanya akan selalu sesuai dengan yang diharapkan manusia, bahkan kegagalanpun bisa saja menjadi hasil akhir usaha manusia, sehingga syariat Islam mengajarkan manusia untuk bertawakkal. Hal itu disebabkan manusia mempunyai keterbatasan dalam menjalankan ikhtiarnya, hal tersebut tetulis dalam al-Qur'an Surat Ali imron ayat 159 yang berbunyi;

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. Ali Imron (3): 159.[20]

Seseorang mengalami kegagalan bisa jadi karena adanya ketidak seimbangan antara kemampuan diri dengan tantangan atau hambatan yang dihadapi. Tapi itu bukan berarti Allah memberi ujian kepada hamba-Nya melampaui kadar/kemampuan yang dimiliki hambanya, namun bisa juga karena adanya ketidak selarasan antara usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Mungkin saja ikhtiar sudah dilakukan semaksimal

[19] Djohan Effendi, ***Menemukan Makna Hidup***, (Jakarta; Media Cita, 2004), hal. 304-305
[20] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 33

mungkin, tapi jalan yang ditempuh tidak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan Allah, hal tersebut bisa dikatakan manusia menyalahi norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketika terjadi hal demikian perlulah kiranya manusia introspeksi diri terhadap segala ikhtiar yang telah dilakukan lantas kita minta perlindungan dari Allah dengan tawakkal dan żikir. Dengan tawakkal dan żikir hati kita akan menjadi tenang kembali dan bisa menemukan hikmah dari sebuah ketentuan Allah tersebut.

Berkaitan dengan hal itu Ahmad aṣ-Ṣawiy memberikan penafsiran terhadap surat ar-Ra'du ayat 11 dalam tafsir Jalalain yang maksudnya sebagaimana berikut; Sesungguhnya sudah menjadi kebiasaan Allah bahwa Dia tidak akan memutuskan nikmat dari sebuah kaum kecuali jika mereka merubah sikap mereka yang baik (positif) dengan sikap yang buruk (negatif)"[21]

Dengan berbagai macam uraian diatas hikmah yang perlu kita garis bawahi adalah; Allah tidak mungkin membiarkan hambanya yang sedang menjalani ujian yang diberikan-Nya ketika manusia masih senantiasa tawakkal dan bersandar kepada Allah dengan usaha-usaha yang nyata. Allah akan selalu memberikan jalan keluar dari sebuah permasalahan hal itu difirmankan dalam surat al-Insirah sebagaimana berikut

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب

[21] Syekh Ahmad aṣ-Ṣawiy al-Maliky, ***Hāsyah al-'Allamāh aṣ-Ṣawiy 'Ala Tafsir Jalālain***, Juz II, (t.tp. Dar al-Fikr, t.th.) hal 267

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. QS. Al-Insyirah (94); 6-8[22]

Ketidak beruntungan manusia dalam melakukan sebuah usaha, masih lebih banyak keberhasilan / nikmat yang telah diraihnya. Semua itu bila kita sadari akan mengembalikan kita kepada kesadaran akan janji Allah tersebut. Bahwa setelah kegagalan itu kita dapatkan, hendaknya kita introspeksi diri dan berfikir positif bahwa didepan kita masih banyak kesempatan yang bisa kita raih atas izin Allah.

Żikir merupakan salah satu aktivitas yang mampu mengantarkan seseorang untuk memasuki gerbang kebesaran Allah. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas żikrullah maka ia akan semakin merasakan perasaan kecilnya dihadapan Allah. Namun demikian di sisi lain ketebalan hati dan kekuatan mentalnya semakin kuat dan sempurna. Hal yang demikian disebabkan karena munculnya perasaan bahwa ia tidak lagi sendiri dalam mengahadapi ujian atau problematika. Inilah esensi kesabaran yang dilahirkan oleh aktivitas żikir. Benang merah atau relevansi yang dapat kita tangkap dari hal tersebut adalah adanya kausalitas antara sikap sabar dan żikir. Semakin banyak żikir dilakukan, maka semakin berpotensi pula seseorang memiliki sikap sabar.

[22] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal. 133

Dalam kehidupan modern seperti saat ini memang yang perlu kita koreksi adalah seberapa banyak waktu kita yang kita gunakan untuk mengingat Allah, dan seberapa banyak permintaan yang kita lontarkan. Dengan demikian maka kita akan menemukan kesadaran antara hak yang kita minta dengan kewajiban yang kita laksanakan.

Kewajiban tersebut adalah Zikrullah, yaitu ingat kepada segala perintah Allah, lantas kita menunaikanya, dan ingat kepada larangan Allah lantas kita menjauhunya. Kita harus meraba-raba seberapa banyak keinginan yang kita dambakan, seberapa kuat usaha yang mau kita laksanakan, ketika semua itu telah terukur dengan sistimatis niscaya keridaan Allah akan selalu menyertai setiap lantunan do'a kita.

Didalam do'a itulah hakekatnya kita berzikir, dan do'a yang paling makbul adalah doa yang kita panjatkan setelah kita menunaikan kewajiban, kewajiban tersebut adalah shalat. Shalat juga merupakan media yang sangat tepat untuk menjembatani kerinduan dan rintihan hamba dengan Rabb-nya. Secara khusus al-Qur'an memberi istilah "mendirikan" untuk kegiatan shalat, bukan sekedar "mengerjakan". Hal itu berarti shalat harus dilaksanakan secara aktif, dengan memenuhi segala syarat dan rukunya.[23] Jika shalat yang didirikan benar-benar tegak, kusyu', hati dan jiwa tunduk, akan terpenuhilah fungsi shalat sebagai benteng dari pebuatan yang tidak disukai Allah.

Dalam shalat semua problem kehidupan bisa dikeluhkesahkan, dan memang hanya kepada Allah kita hanya bisa mengadu dan memohon

[23] Anas Ahmad Karzun, ***Nutrisi***, hal. 80

pertolongan. Inilah żikir vertikal yang langsung tanpa ada hijab (penghalang) antara makluk dengan kholiqnya. Shalat sejatinya bisa menjadi solusi dari semua problematika kehidupan manusia pada era modern yang semakin kompleks ini. Terutama sekali kehidupan ditengah hedonisme dan materialisme yang semakin merajalela dalam kehidupan modern ini.

Shalat merupaka sumber kekuatan dan inspirasi, tetapi kenapa shalat yang kita laksanakan belum mampu memberi warna (shibgah) pada kehidupan sosial dan aktivitas kaum muslimin di negeri ini. Mungkin ada opsi yang dapat diajukan sebagai jawaban. Yaitu; shalat yang selama ini didirikan oleh kaum muslimin, tidak sesuai dengan standar minimal yang dipraktekan oleh Rosulullah SAW, sehingga tidak memberi efek apa-apa yang bisa membekas dalam perilaku keseharian kita. Adapun standar minimal itu adalah mengerti dan memahami makna shalat sesuai dengan rukun dan syaratnya, diutamakan di awal waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah.[24]

Dengan begitu shalat akan membuahkan kesadaran transendental yang menyinari setiap perilaku *musalli*, sehingga mampu menghasilkan semacam hijab untuk membentengi diri dari segala rupa perbuatan yang tidak diridloi Allah. Sesungguhnya shalat itu kebutuhan manusia, alangkah bahagianya manusia, hanya dengan shalat manusia bisa mengadukan segala problematika kehidupannya langsung kepada Allah tanpa ada sekat atau hijab yang menghalanginya. [25]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[24] Muhammad Tholchah Hasan, ***Dinamika,*** hal. 95
[25] ***Ibid***, hal. 96

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" QS. Al-Baqarah (2) : 153[26]

Lafad "ma'a" dalam petikan ayat "Innallāha ma'a aş şābirīn". Dalam kamus al-Munawwir lafad "ma'a" dapat diartikan dengan istilah "al-Ijtimā' au al-muşāhabah", yang berarti perkumpulan dan persahabatan[27]. Dari sini dapat kita pahami bahwa Allah akan senantiasa berkumpul dan bersahabat dengan orang-orang yang bersikap sabar. Sementarai itu sikap sabar dapat dibentuk lewat proses aktivitas żikir. Dengan demikian orang yang senantiasa berżikir akan bersahabat dan akrab dengan Allah swt. Berkait dengan masalah ini Sayyidina Ali r.a. berkata : "żikir itu kunci keakraban (dengan Allah)".[28]

Kedekatan kita dengan Allah akan memberi rasa kesejukan tersendiri ketika kita tengah dihadapkan dengan berbagai macam persoalan hidup. Kita tidak boleh pesimis dalam menatap sederet permasalahan hidup. Dengan zikir akan timbulkan kembali semangat tersebut, sebab hidup memerlukan perjuangan, berkait dengan hal ini Mohamad Surya berpendapat : Semangat

---

[26] Depag RI, ***Al-Qur'an***, hal 16

[27] Ahmad Warson Munawwir, ***Kamus Al-Munawwir***, (Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pon-Pes Al-Munawwir, 1984), hal 144

[28] Motinggo Busye dan R. Quito Motinggo, ***Żikir Menyingkap Kesadaran Ruhani***, (Jakarta; Hikmah, 2004), hal. 87

juang diperlukan dalam aspek kehidupan baik kehidupan pribadi, bekerja, bermasyarakat dan bernegara, maupun kehidupan beragama.[29]

Proses pencapaian tujuan dan harapan tidak selamanya berjalan dengan mulus, melainkan akan dijumpai berbagai hambatan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar manusia itu sendiri. Dalam kenyataan hidup terdapat manusia yang dalam hidupnya mendapatkan kemudahan dan keberhasilan dalam meraih harapan dan cita-cita. Akan tetapi tidak sedikit pula manusia yang dalam hidupnya mendapatkan kesulitan serta kegagalan dalam meraih harapan dan impian.

Dari keterbatasan manusia tersebut, maka dibutuhkan instrumen yang dapat menghubungkan manusia itu sendiri dengan pihak konsultan (Allah). Instrumen yang dimaksud adalah żikrullah dalam berbagai aspek dan bentuknya. Dari sini maka kehadiran żikir,mutlak dibutuhkan agar terwujud ketenangan hidup yang hakiki. Dengan żikir manusia akan dikenalkan kepada kelemahan dan keterbatasan yang dimilikinya.Semua sudah diatur oleh yang maha mengatur yaitu Allah SWT sesuai dengan kadar ikhtiar yang dilakukan manusia.Dengan begitu ketika manusia sudah dapat menyadarinya maka manusia tersebut tidak akan pernah putus dari mengingat Allah (żikrullah), sebab dengan żikir jiwa manusia akan menjadi tentram.[30]

Dari uraian di atas kiranya penulis tegaskan bahwa, di tengah-tengah dinamika kehidupan modern ini banyak sekali prolematika kehidupan manusia yang muncul dari fenomena sosial yang meliputi; konflik keluarga, sulitnya

---

[29] Mohamad Surya, ***Bina Keluarga***, (Semarang; Anekal Ilmu, 2003), hal 40
[30] Ibid, hal. 49

pemenuhan kebutuhan ekonomi, langkanya lapangan kerja, konflik sosial, serta baban hidup yang semakin berat akan membuat semakin kompleknya problematika kehidupan manusia di era modern ini.

Semakin tumpang-tindihnya berbagai macam persoalan dalam otak manusia semakin menjadikan hilangnya kendali arah dari proses perjalanan meniti hidup dan kehidupan. Hilangnya kendali memudahkan syetan untuk membisikan rayuan yang menjurus pada penyimpangan manusia dari nilai-nilai dan norma-norma yang telah dibuat oleh Allah. Hal tersebut berpotensi menjauhkan manusia dengan Allah jika tidak dikendalikan. Satu-satunya kendali yang dapat menyelamatkan manusia dari hal tersebut adalah zikrullah, karena dengan zikir manusia selalu mendapatkan bimbingan serta ketentraman yang hakiki dari Allah.

Paparan-paparan di atas merupakan masalah yang terus berkembang seiring bergulirnya waktu. Terlebih lagi dengan terwujudnya prestasi manusia mencapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi dan informasi yang dicapai oleh manusia tidak jarang menggiring mereka kepada pemujaan terhadap kreasi. Berkait dengan hal ini Hossein Nasr sebagaimana dinukil oleh Muhammad Thalchah Hasan menyatakan; manusia globalis yang dengan prestasinya dalam ilmu dan pengetahuan banyak tergelincir dalam pemujaan kreasinya[31]. Pada sisi lain manusia lupa kalau hal itu hanya sebatas pemenuhan sisi materi secara teknis. Dan dampak dari kemajuan tersebut adalah terseretnya manusia ke dalam lingkaran kompetitif, ambisi dan materi

[31] Muhammad Tholhah Hasan, ***Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia***, (Jakarta ; Lantabora press, 2003), hal 275

oriented. Padahal hal yang demikian sering melahirkan kecemasan dan sebuah kegersangan. Dan lahirnya kecemasan ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak mampu menghadirkan makna hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu Muhammad Thalchah Hasan lebih lanjut mengatakan : kehidupan yang benar dan abadi bukanlah bertumpu pada kehidupan materi, tetapi pada dimensi spiritualis[32]. Senada dengan hal ini, William James seperti dituturkan oleh Djohan Effendi mengatakan ; selama manusia memiliki naluri kecemasan dan pengharapan, maka selama itu pula ia beragama[33]. Dan sebagai pondasi dari agama tidak lain adalah żikir. Itulah kiranya hal mendasar yang menyebabkan pentingnya implementasi żikir dalam kehidupan modern saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Żikir Sebagai Sarana Penghambaan manusia Kepada Allah

Salah satu aktivitas yang mampu mengantarkan manusia memasuki gerbang kebesaran Allah adalah żikir. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas żikir maka ia akan semakin merasakan kedekatanya kepada Allah dan akan semakin merasakan kekuatan cintanya kepada Allah. Żikir merupakan sarana untuk menciptakan keakraban dengan Allah SWT. Dengan żikir, seseorang akan selalu bersahabat dengan Allah, bukan bersahabat dengan selain Allah. Sehingga żikir akan menyambungkan kemesraan hubungan antara makluk dengan kholiq.

---

[32] ***Ibid***

[33] Djohan Effendi, ***Menemukan Makna Hidup***, (Jakarta ; Media Cita, 2004), hal 129

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

> Dari Abu Hurairah ra, Rosulullah telah bersabda : Allah Azza waa jala berfirman : Aku senantiasa menurut sangka hamba-Ku, dan Aku senantiasa bersamanya ketika ia ingat (menyebut) nama-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam hatinya, maka Aku menyebutnya dalam hati-Ku, dan jika ia menyebutku dalam majelis ramai, maka Aku menyebutnya pula dalam majlis ramai yang lebih baik. Jika ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku mendekatinya sejengkal, jika ia mendekati-Ku dengan berjalan kaki, maka aku mendekatinya dengan dengan berlari.
> (HR. Imam Muslim)[34]

Dari hadits diatas dapat kita tarik pengertian bahwa , ketika manusia (hamba-Nya) selalu mengingat/menyebut-Nya maka Allah akan selalu bersama, dan ketika manusia berusaha mencarinya maka Allah akan selalu mendekatinya dengan segera. Dengan begitu akan terbentuk keakraban yang sangat dekat antara makluk dengan kholiqnya.

Hadits tersebut sangat relefan sekali dengan apa yang telah di Fimankan dalam surah al-Baqarah ayat 52 yang berbunyi;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Qs Al-Baqarah (2); 152[35]

Dalam teologi Islam, sebenarnya Allah tidak menghendaki manusia jauh dari Allah, namun kerap kali manusia sengaja untuk menjauhkan diri dari Allah. Dalam keadaan yang normal (fitri), justru kedudukan manusia itu

---

[34] Samsul Hadi Senggala, ***Zikir dan Do'a***, (Surabaya; Al Ikhsan, 1991), hal. 94
[35] Depag RI, ***Al-Quran***, hal. 16

sangat dekat dengan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi ;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Artinya ; Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku amat dekat dengan mereka. QS. Al-Baqarah (2) : 186.[36]

Begitu dekatnya Allah dengan manusia seakan-akan tidak ada keterpisahan atau jarak antara Dia dengan manusia. Hal itu disebutkan dalam al-Qur'an surat Qaaf ayat 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

Artinya ; Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (oleh sebab itu) Kami mengetahui apa yang sedang berkecamuk (atau sedang terlintas dalam hatinya), dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri. QS. Qaaf. (50) : 16.[37]

Ayat tersebut sekaligus memberi informasi bahwa setelah Allah menciptakan manusia bukan berarti dilepas begitu saja, tetapi sikap dan perilakunya tetap dalam pengawasan Allah. Sentuhan-sentuhan kekuasaan dan pengawasan Allah itu disebabkan Ia sangat dekat dengan manusia dibandingkan dengan urat leher manusia itu sendiri.

---

[36] ***Ibid***, hal. 18
[37] ***Ibid***, hal. 203

Namun persoalanya, apakah semua manusia memiliki kesadaran bahwa dalam keadaan normal (fitri) sebetulnya dia sangat dekat dengan Allah. Sebab dalam realitas menunjukan bahwa tidak semua manusia mampu menangkap sinyal-sinyal *illahiyah* tersebut, sehingga walaupun manusia telah melakukan kontak dengan Allah, tetapi belum bisa menangkap sepenuhnya pesan-pesan ketuhanan tersebut, di sini berlaku hukum relativisme. Artinya pesan-pesan ketuhanan dapat diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing. Namun apabila jiwa manusia mengalami disfungsional, maka pesan-pesan itu tak mampu tertanggkap meskipun sinyal itu begitu kuat dan dekat dengan manusia.[38]

Seharusnya manusia mawas diri mengapa ada orang yang begitu lancar menerima pesan-pesan ketuhanan, sementara dipihak lain ada orang yang kadang-kadang begitu sulit mengadakan kontak dengan Tuhan. Dalam kasus yang demikian mungkin ada ketidak beresan dalam jiwa manusia, ibarat pesawat televisi kemungkinan ada perangkat atau suatu sistim yang mengalami gangguan. Jadi yang salah bukan pemancarnya.[39]

Tuhan tidak berubah sikap kepada manusia karena kemampuan dan pengetahuaNya tetap. Dia mempunyai sifat *baqo'*, konstan, maka jika manusia mengalami kesulitan menerima sinyal-sinyal Tuhan dibutuhkan kesiapan dan kecanggihan jiwa manusia. Ketidak mampuan manusia menangkap pesan-pesan ketuhanan atau sulitnya berhubungan dengan Tuhan ada beberapa kemungkinan terjadi gangguan.

---

[38] Abdullah Gymnastiar, ***Sebuah Nasehat Kecil***, (Jakarta; Republika, 2004), hal. 116
[39] ***Ibid***, hal. 117

Kemungkinan pertama karena manusia tidak punya kecanggihan jiwa yang memungkinkan berhubungan secara cepat atau langsung. Kedua, karena tidak ada kekuatan lain yang membantunya. Artinya, kekuatan yang dimiliki yang dimiliki hanya kekuatan manusiawinya tanpa ada kekuatan Tuhan. Kemungkinan ketiga adanya kekuatan penghalang yang memang membatasi kemampuan sehingga tidak bisa menjangkaunya yaitu kekuatan syetan.[40]

Imam Hasan Ibnu Saleh pernah menuturkan, "Sesungguhnya setan itu meletakkan paruhnya di hati keturunan Adam[41]. Ketika keturunan Adam senantiasa ingat kepada Allah, maka larilah setan darinya. Namun jika mereka lalai, maka hatinya akan tergiur oleh bisikannya yang sangat menjanjikan kelezatan. Selanjutnya dalam surat Az-Zukhruf ayat 36 dijelaskan;

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ

Artinya : "Barang siapa yang berpaling dari berżikir kepada Yang Maha Rahman niscaya Kami adakan baginya setan. Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya ". QS. Az-Zukhruf (43) : 36[42]

Dari ayat 36 Surat az-Zukhruf di atas, kita dapat mengambil mafhum mukhalafah bahwa, apabila seseorang mau berżikir maka ia akan menjadi teman dan selalu berkawan dengan Allah swt. Hal ini dapat kita pahami, sebab

---

[40] Muhammad Tholchah Hasan, ***Dinamika***, hal. 95

[41] Amidhan, ***ed.,Religiusitas : Noktah Penghargaan Manusia***, (Jakarta ; Media Cita, 2002), hal. 157

[42] Depag RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, (Bandung ; CV Diponegoro, 2003), hal 393

setan adalah simbol kebatilan dan kesesatan, sedangkan Allah merupakan simbol kebenaran dan petunjuk.

Sebagai makluk yang beriman, kita harus selalu menyadari bahwa kita hanya makhluk yang banyak memiliki keterbatasan, dan Allah-lah yang maha kuasa menolong siapapun yang Dia kehendaki, karena Dia-lah yang menggenggam segala masalah dan Dia-lah yang mempunyai jalan keluarnya seperti yang di janjikan dalam surat at-Talaq ayat 23 yang artinya; "barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar dari segala urusanya dan memberi rizki dari tempat yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakal niscaya akan dicukupi segala kebutuhanya".

Sangatlah tipis harapan kita untuk bisa keluar dengan baik dari permasalahan yang kita hadapi tanpa bimbingan dari Allah, karena manusia amatlah terbatas dalam segalanya yang tak mampu berbuat apapun tanpa izin Allah. Maka kehambaan kita kepada Allah sangatlah diperlukan sekali dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan. Kiranya kehambaan itu bisa terwujud jika manusia senantiasa menyambung hubungan dengan Allah melalui Żikir yang tiada henti-hentinya. Żikir merupakan ungkapan cinta dan bentuk penyerahan kepada Allah.

Ibnu Qayyim berpendapat sebagaimana dinukil oleh Mahmud bin Asy-Syarif bahwasanya :

> "Pokok ibadah adalah cinta kepada Allah, bahkan mengkhususkan cinta hanya kepadaNya. Hendaklah semua cinta itu hanya kepada Allah,

tidak mencintai kepada yang lain bersamaan mencitai-Nya. Ia mencintai sesuatu itu hanyalah karena Allah dan di jalan Allah.[43]

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa żikrullah menjadi dasar atau pangkal ibadah ?, jawaban yang mungkin mendekati kebenaran adalah karena żikrullah merupakan penyebab lahirnya 'cinta'. Dan cinta adalah unsur dari pada ibadah. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyyah yang dipinjam oleh Yusuf al-Qardhawy yang pada intinya menjelaskan bahwa ibadah kepada Allah tidak mungkin terealisasi tanpa unsur "kecintaan".[44]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[43] Mahmud Asy-Syarif, ***Nilai Cinta Dalam Al-Qur'an***, alih Bahasa ; As'ad Yasin, (Solo ; Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal 9

[44] Yusuf al-Qardhawy, ***Pengantar Kajian Islam***, alih bahasa : Setiawan Budi Utomo, (Jakarta ; Al-kautsar, 1997), hal 85-86

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang żikir dan implementasinya terhadap kehidupan modern, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Żikir pada dasarnya merupakan sebuah upaya mengingat Allah baik dengan menyebut lafad jalalah itu sendiri, sifat-sifatnya, maupun berdo'a memohon sesuatu kepada-Nya. Secara umum żikir mencakup semua aktivitas positif umat manusia dalam kerangka ibadah kepada Allah. Adapun secara khusus, żikir adalah mengingat Allah dengan menyebut asma-Nya atau kalimat-kalimat tayyibah, baik dengan hati atau lisan atau keduanya, yang dapat dilakukan dengan sendiri ataupun kelompok, dengan sirr atau jahr, bisa juga terkait dengan tempat dan waktu tertentu.
2. Implementasi żikir dalam kehidupan modern sangat dibutuhkan, sebab żikir mampu mengendalikan diri manusia dengan konsep sabar dan tawakal dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan. Żikir juga mampu mengantarkan manusia menuju kedekatanya dengan Allah yang Maha memberi ketenangan, sebab ketenangan hati adalah dambaan semua manusia. Żikir merupakan sandaran yang kuat untuk memperoleh ketenangan jiwa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Żikir secara internal bermanfaat untuk menstabilkan kondisi jiwa, sedangkan secara eksternal, żikir dapat bermanfaat untuk menciptakan kedamaian umat manusia secara umum.

B. SARAN

Atas dasar kenyataan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Karena żikir merupakan satu-satunya instrumen untuk menjalin ikatan dengan Allah, maka janganlah meninggalkan aktivitas żikir dan lakukanlah secara kontinue
2. Guna menghadapi dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi, semua lembaga dari yang tertinggi sampai yang terendah / terkecil khususnya lembaga-lembaga pendidikan hendaknya lebih mengintensifkan żikir dan do'a bersama secara terjadwal dan kontinue
3. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu siapa saja yang berkepentingan guna terbentuknya pribadi yang kokoh dan ideal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Dan juga untuk menambah khazanah pengetahuan dan bahan pengkajian terhadap pesan-pesan al-Qur'an secara lebih mendalam

C. PENUTUP

Dengan mengucap syukur alhamduliilah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini Penulis menyadari atas keterbatasan kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penulis untuk menggali kandungan al-Quran, Kitab Suci petunjuk Illahi yang sangat Agung. Akhirnya penulis pasrahkan kebenaran yang mutlak kepada Allah Yang maha Mengetahui. Apa yang penulis lakukan merupakan upaya pemahaman terhadap firman-firman-Nya sebagai bagian dari usaha penulis dalam memenuhi salahsatu bagian dari *ţalabul 'ilmi* . Harapan penulis, semoga Allah melindungi,meridai,memberikan kekuatan, dan tesis ini dapat bermanfaat. Maha suci Allah, atas kasih-sayang-nya telah menganugerahkan segumpal hati sebagai pusat pengendali ketenangan jiwa.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Maulana dkk. 2003. ***Kamus Ilmiah Modern***.Yogyakarta: Absolut.

Abi Zakaria Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi. 1989. ***Riyāduş Şālihīn***. Terjemahan oleh Muslich Sabir. Semaran. Toha Putra.

Abdul Qadir 'İsā. 2001.***Haqaiq 'Anittaşawwuf.*** Suriyah : Dar Al- 'rfan.

Ade ***Armando,*** dkk. ***Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar.*** Tanpa Tahun. Jilid II Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.

Bre Redana. 1997. ***Ongkos Sosial Gaya Hidup Mutakhir***. dalam, Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung : Mizan.

Depag RI. 2003. ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, (Bandung;CV. Diponegoro

Djohan Effendi. 2004. ***Menemukan Makna Hidup***. Jakarta : Media Cita.

Djaren Saragih. ***Pengantar Hukum Adat Indonesia***. Tanpa Tahun. Bandung; Transito.

Endang Saifuddin Anshori. 1976. ***Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam***. Jakarta: Usaha Interprise.

Harsojo. 1986. ***Pengantar Antropologi***. Bandung:Bina Cipta.

Harun Yahya, ***Keajaiban Penciptaan*** , www. pakdenono.com

Imam al-Qusyairi. Tanpa Tahun. ***Ar-Risālah al-Qusyairiyyah.*** Dar Al-Khair.

Imam Muslim. Tanpa Tahun. ***Şahih Muslim***. Bandung : Syirkah Al-Ma'rifat.

IAIN Sunan Kalijaga.1995. ***Aljamiah***.Yogyakarta. No.IX, Tahun – XIII.

Kuswardoyo, Shodiq musthofa. 1998. ***Sosiologi Untuk SMU Kelas 3***. Surakarta: PT. Pabelan.

Komarudin Hidayat,2001. ***Agama di Tengah Kemelut***. Jakarta : Media Cita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kuntjaraningrat. 1997. ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan***. Jakarta: Gramedia.

Lydia Harlina Martono, dan Satya Joewana. 2006. ***Pencegahan Dan Penanggulangan Narkoba Berbasis Sekolah***. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka.

Mark Haynes Daniel. 2000. ***World of Risk, Next Generation Strategy for Volatyle Era***. Singapoere: John Wiley & Son Pte Ltd.

Masri Singarimbun. 1997. ***Menjadi Modern Semakin Serba Boleh***. dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.).Bandung : Mizan.

Marwah Daud Ibrahim. 1997. ***Citra Perempuan Dalam Media***. dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.).Bandung : Mizan.

Mahmud Yunus, ***Kamus Arab-Indonesia***,Cet. I,(Jakarta;Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an

Mastuhu. 2003. ***Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21.*** Cet. Pertama.Yogyakarta : Safiria Insania Press.

Motinggo Busye dan Quito R. Motinggo. 2004. ***Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani***. Jakarta: Hikmah

Mohamad Surya. 2003. ***Bina Keluarga***. Semarang; Aneka Ilmu.

Mukti Ali. 1981. ***Beberapa Persoalan Agama***.Jakarta: Rajawali Pers.

Muhyiddin Abi Zakaria. Tanpa Tahun. ***Al-Aẓkār***. Surabaya. Syirkah Bengkulu Indah

Mustafa Al-Galayini. Tanpa Tahun. ***Idah An-Nāsyī'in***. Beirut : Maktabah Al-Amsiliyah

Ash-Shihhah An Nafsiyyah oleh Zakiah Daradjat. Jakarta : Bulan Bintang Mustafa Fahmi. 1977. ***Kesehatan Jiwa***. Terjemahan dari

Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution. 2003. ***Hikmah Zikir Berjamaah***. Jakarta : Republika

M. Ngalim Purwanto. 1986. Ilmu Pendidikan Kesehatan Mental. Jakarta : Remaja Rosdakarya

M. Quraish Shihab. 1994. ***Lentera Hati***. Bandung : Mizan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____.1994. Membumikan Al-Qur'an. Bandung : Mizan

Noeng Muhajir. 2001. ***Filsafat Ilmu***. Yogyakarta : Rakesarasin

Robert M.Z. Lawang. 1984. ***Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi***. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rohadi, Sudarsono. 2005. ***Ilmu dan Teknologi Dalam Islam***.Cet. Ke.3.Jakarta: Depag RI

Samsul Hadi Senggala. 1991. ***Zikir dan Do'a***. Surabaya: Al Ikhsan.

Sayyid Abdur Rahman, ***Bugyah al-Murtarsyidin***, (Surabaya; Syirkah Piramid, t.th), hal.48

Sayyid Mujtaba Musawi Lari. 1995. ***Psikologi Islam***. Terjemahan dari ***Youth and Moral*** oleh Satrio Pinandito. Bandung. Pustaka Hidayah

Sayyid Muhammad At-Taba Tabai. Tanpa Tahun. ***Tafsir Al-Mizan***. Iran : Isma'iliyan

Sarlito Wirawan Sarwono.1997. ***Gaya Hidup Kawula Muda Masa Kini***, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung : Mizan.

Sarlito Wirawan Sarwono. 1987. ***Teori-Teori Psikologi Sosial***. Jakarta :CV. Rajawali.

Said Agil Husain Al-Munawar. 2004. ***Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki***. Jakarta : Ciputat Press

_____. Tanpa Tahun. ***Al-Hikmah***. alih bahasa H. Salim Bahreisy. Surabaya : Balai Buku.

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. Tanpa Tahun. Tanpa Penerbit. ***Tanwīrul Qulūb***. Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arbaiyyah.

Syekh Ahmad aş-Şawiy al-Maliky. Tanpa Tahun. ***Hāsyah al-'Allamāh aş-Şawiy 'Ala Tafsir Jalālain***, Juz II. Dar al-Fikr.

Soerjono Soekanto. 1999. ***Sosiologi Suatu pengantar***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Simuh. 2002. ***Tasawuf dan Perkembanganya Dalam Islam***. Cet.II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suharsini Arikunto. 1992. ***Prosedur Penelitian***. Jakarta : Rineka Cipta

Sutrisno Hadi. 1987. ***Metodologi dan Research***. Yogyakarta. Fak. Psikologi UGM

Sunarto. 1997. ***Dasar dan Konsep Penelitian***. Surabaya : Program Pascasarjana-IKIP.

Sumadi Suryabrata. 1988. ***Metodologi Penelitian***.Jakarta: CV.Rajawali.

Tim Sosiologi. 2007. ***Sosiologi 2***. Suatu Kajian Kehidupan Manusia. Jakarta: Yudhistira.

Tim Sosiologi. 2003. ***Sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat***. Jakarta:Yudistira.

Thomas Santo. 2002. ***Teori-Teori Kekerasan***. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Teungku Muhammad Ash –Shiddieqy. 2003. ***Dzikir dan Doa Aspek Hukum dan Adab***. Semarang. Pustaka Rizki Putra

Umar Kayam. 1997. ***Budaya Media dan Interaksinya***. dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.).Bandung: Mizan. Cet. I.

Waitley Danis. 2000. ***Kerajaan pikiran***.Jakarta : Bina Aksara.

Yasraf A. Piliang. 2007. ***Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer***. dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung : Mizan, Cet. I.

Yusuf Abdullah Puar. 1978. ***Muhammad Natsir 70 Tahun; Kenang-Kenagan Kehidupan Dan Perjuangan***. Jakarta: Pustaka Antara.

Zainal Arifin Thoha.2003. ***Runtuhnya Singgasana Kiai***.Yogyakarta: KUTUB.

Zakiah Darajat. 1973. ***Ilmu Jiwa Agama***. Jakarta ; Bulan Bintang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama	: Rudi Hartono
N.I.M.	: 06913192
Temp/Tgl Lahir	: Pacitan, 10 April 1973
Pendidikan	:1. MI Muhammadiyah Gasang Tulakan Pacitan lulus TH 1986
	2. MTs.N Pacitan lulus TH 1989
	3. PGAN Ponorogo lulus TH 1992
	4. IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus TH 2000
Pekerjaan	: Guru Agama Islam MTs Ma'arif Tulakan Pacitan
Alamat Rumah	: Ds. Gasang, Kec.Tulakan, Kab. Pacitan RT. 01, RW.04
	Tlp (0357)513 3930, Hp.0878 5808 4920
Nama Ayah	: Suradi
Nama Ibu	: Sujiati
Nama Isteri	: Eni Rahmawati
Nama Anak	: Puspita Ihda A'yunin Hanif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA